



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG
PENGASUHAN DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA
PADA REMAJA YANG IBUNYA BEKERJA**

*(THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED
PARENTING AND FAMILY FUNCTIONING IN
ADOLESCENCE WITH WORKING MOTHER)*

SKRIPSI

**LINDA KURNIA
0706208696**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM EKSTENSI
DEPOK**

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG
PENGASUHAN DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA
PADA REMAJA YANG IBUNYA BEKERJA**

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED
PARENTING AND FAMILY FUNCTIONING IN
ADOLESCENCE WITH WORKING MOTHER)***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

**LINDA KURNIA
0706208696**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM EKSTENSI
DEPOK**

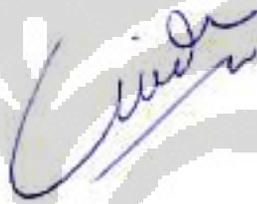
JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri.

**Semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan
dengan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.**

Nama : Linda Kurnia
NPM : 0706208696
Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Linda Kurnia

NPM : 0706208696

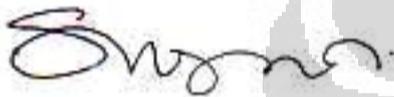
Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan antara Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing:



(Dra. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes.)

NIP. 196712231993032001

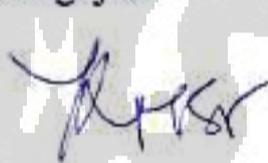
Penguji 1:



(Winarini Wilman., Ph.D.)

NIP. 195607061981032001

Penguji 2:



(Dra. Erida Rusli, M.Si.)

NIP. 195211141986012001

Depok, 10 Juli 2012

Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih yang tak terhingga saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah, bimbingan dan jalan yang dibukakanNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang tepat. Saya juga menyadari bahwa sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan studi tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap hati saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dra. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes. selaku pembimbing skripsi saya, yang telah meluangkan waktunya dan membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Augustine Dwi Putri Sukarlan, M.Si. selaku pembimbing akademik saya, yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi saya dengan baik.
3. Para dosen, karyawan, serta *tenant* di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah membuat saya merasa sangat nyaman menjadi bagian dari keluarga besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
4. Keluarga besar SMA Negeri XYZ Jakarta yang dengan tangan terbuka telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.
5. Keluarga besar Kurnia yang selalu mendukung saya serta memahami pilihan dan kegiatan saya yang kadang tidak lazim.
6. Rekan-rekan di Fakultas Psikologi UI, khususnya Ekstensi 2007. Terima kasih telah membuat 5 tahun ini tidak terasa karena berlalu dengan indah dan penuh warna.
7. Rekan-rekan satu payung di Keberfungsian Keluarga yang banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terdekat saya yang telah mendukung saya dengan berbagai cara, mulai dari menemani mengerjakan tugas melalui siang dan malam, menemani berekreasi sebagai penyegar antara tugas.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, baik bagi perseorangan, praktisi maupun bagi perkembangan ilmu psikologi di masa depan.

Depok, Juli 2012
Peneliti

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Kurnia
NPM : 0706208696
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan antara Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 10 Juli 2012
Yang membuat pernyataan



(Linda Kurnia)

ABSTRAK

Nama : Linda Kurnia

Program Studi : Psikologi

Judul penelitian: Hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Persepsi tentang pengasuhan diukur dengan *Child PARQ* versi singkat, sementara keberfungsian keluarga diukur dengan FAD. Desain penelitian ini adalah studi lapangan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Hasil penelitian yang dilakukan pada 88 partisipan menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

Kata kunci : persepsi tentang pengasuhan, keberfungsian keluarga, remaja, ibu bekerja

ABSTRACT

Name : Linda Kurnia
Major : Psychology
Title : The Relationship between Perceived Parenting and Family Functioning in Adolescence with working mother.

This research is aimed to examine the relationship between perceived parenting and family functioning in adolescence with working mother. Quantitative method is applied in this research, using Child PARQ short version to measure perceived parenting while another instrument, namely FAD is used to measure family functioning. The research design is field study, with accidental sampling technique. Result from 88 participants shows that there is a negative relationship between perceived parenting and family functioning in adolescence with working mother.

Key words : perceived parenting, family functioning, adolescence, working mother

DAFTAR ISI

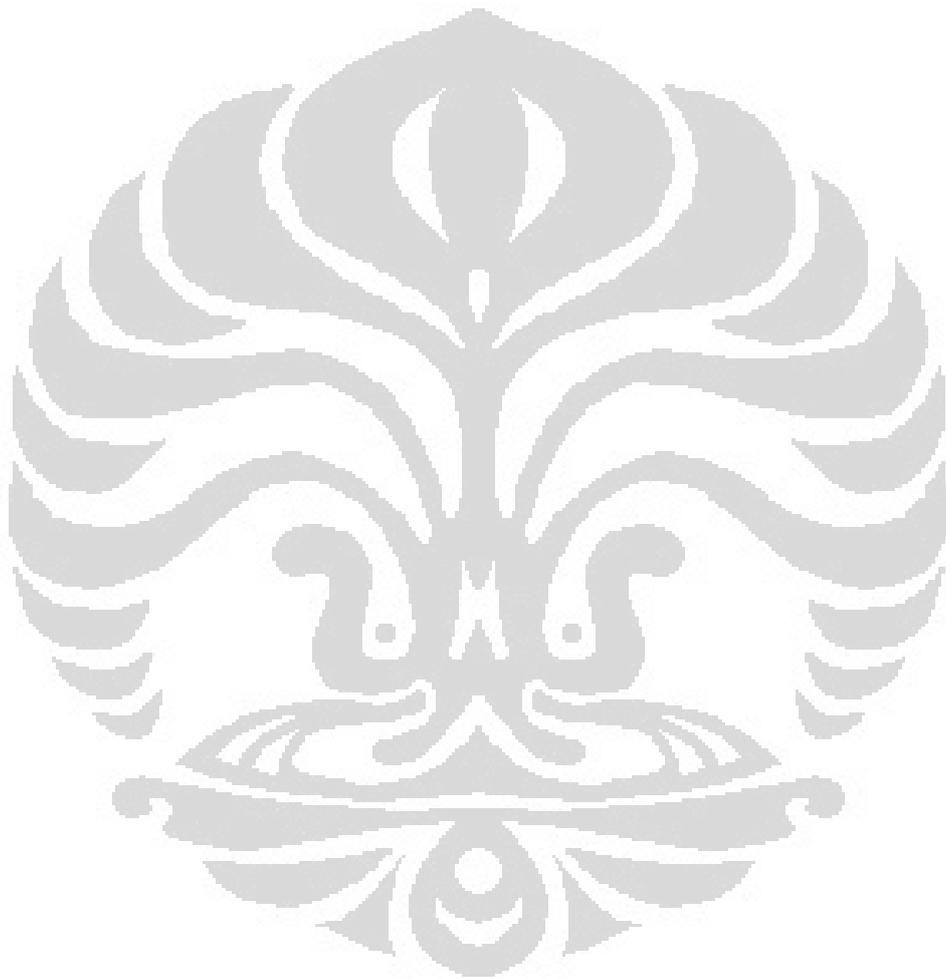
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Persepsi tentang Pengasuhan	9
2.1.1 Pengertian Persepsi	9
2.1.2 Pengertian Pengasuhan	9
2.1.2 <i>Parental Acceptance-Rejection Theory</i>	11
2.2 Keberfungsian Keluarga	14
2.2.1 Pengertian Keluarga	14
2.2.2 Pengertian Keberfungsian Keluarga	14
2.2.3 <i>The McMaster Model of Family Functioning</i>	15
2.3 Remaja	23
2.3.1 Pengertian Remaja	23
2.3.2 Karakteristik Remaja	24
2.3.2.1 Perkembangan Fisik	24
2.3.2.2 Perkembangan Kognitif	25
2.3.2.3 Perkembangan Psikososial	26
2.4 Ibu Bekerja	28
2.4.1 Pengertian Ibu Bekerja	28
2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ibu untuk Bekerja	29
2.5 Dinamika Hubungan antara Persepsi tentang pengasuhan dengan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	29

3. METODE	33
3.1 Gambaran Umum Payung Penelitian	33
3.2 Masalah Penelitian	33
3.3 Hipotesis Penelitian	33
3.4 Variabel Penelitian	34
3.4.1 Variabel Pertama: Persepsi tentang pengasuhan	34
3.4.1.1 Definisi Konseptual	34
3.4.1.2 Definisi Operasional	34
3.4.2 Variabel Kedua: Keberfungsian Keluarga	35
3.4.2.1 Definisi Konseptual	35
3.4.2.2 Definisi Operasional	35
3.5 Desain Penelitian	35
3.6 Tipe Penelitian	35
3.7 Partisipan	36
3.7.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian	36
3.8 Metode Pengumpulan Data	36
3.9 Instrumen Penelitian	37
3.9.1 Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	37
3.9.2 Alat Ukur FAD	39
3.9.3 Validitas Alat Ukur	40
3.9.3.1 Validitas Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	40
3.9.3.2 Validitas Alat Ukur FAD	41
3.9.4 Reliabilitas Alat Ukur	42
3.9.4.1 Reliabilitas Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	42
3.9.4.2 Reliabilitas Alat Ukur FAD	43
3.9.5 Skoring Alat Ukur	44
3.9.5.1 Skoring Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	44
3.9.5.2 Skoring Alat Ukur FAD	45
3.10 Tahapan Penelitian	46
3.10.1 Tahap Persiapan	46
3.10.2 Tahap Pelaksanaan	46
3.10.3 Tahap Pengolahan Data	47
4. HASIL	48
4.1 Gambaran Umum Partisipan dan Orang Tua	48
4.1.1 Gambaran Umum Partisipan	48
4.1.2 Gambaran Umum Orang Tua Partisipan	49
4.1.2 Gambaran Umum Keluarga Partisipan	49
4.2 Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja	50

4.2.1	Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	52
4.2.2	Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan Berdasarkan Usia Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja	53
4.2.3	Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu pada Remaja yang Ibunya Bekerja	53
4.3	Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	54
4.3.1	Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	55
4.3.2	Gambaran Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia Anak pada Remaja yang Ibunya Bekerja	55
4.3.3	Gambaran Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja	56
4.3.4	Gambaran Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua pada Remaja yang Ibunya Bekerja	56
4.4	Hubungan antara Persepsi tentang pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	57
4.5	Hubungan antara Dimensi dalam Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	58
4.6	Hubungan antara Dimensi dalam Keberfungsian Keluarga dan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja.....	57
4.7	Perbedaan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	58
4.8	Perbedaan Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	59
5.	DISKUSI DAN SARAN	62
5.1	Diskusi	62
5.2	Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR GAMBAR

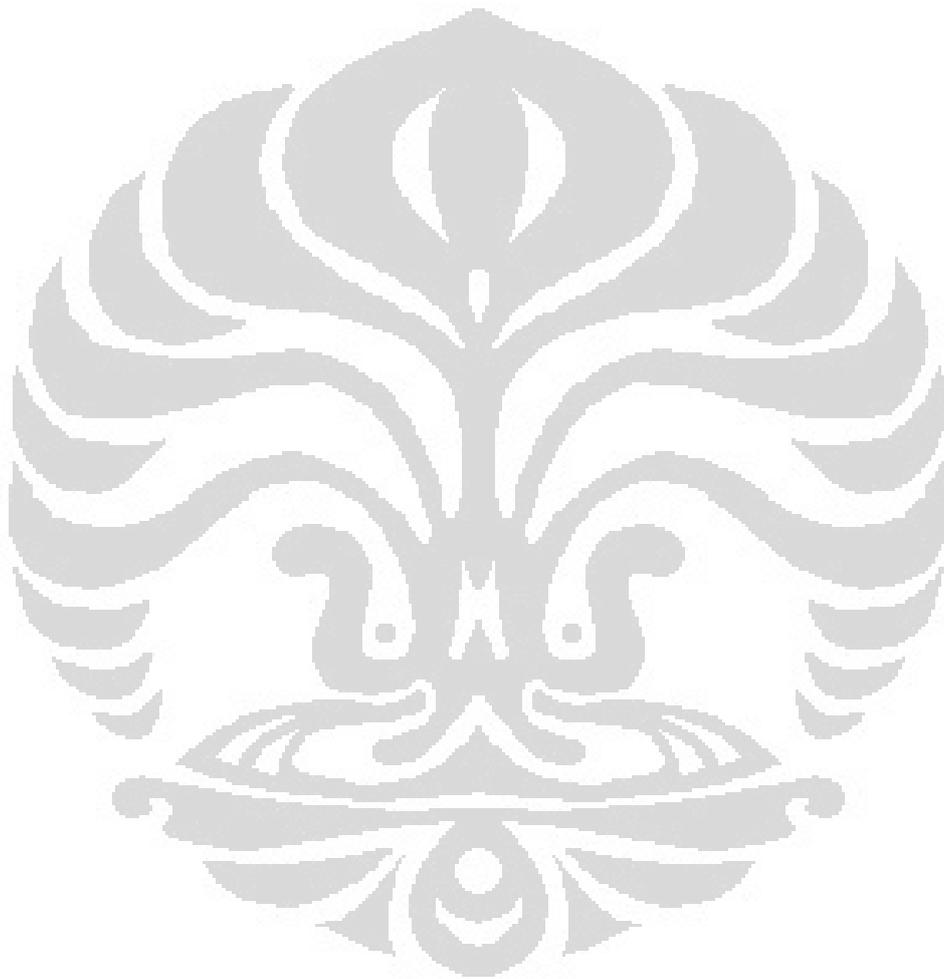
Dimensi Kehangatan Pengasuhan Orang Tua	13
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	38
Tabel 3.2	Kisi-kisi Alat Ukur FAD	39
Tabel 3.3	Validitas Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	40
Tabel 3.4	Validitas Alat Ukur FAD	41
Tabel 3.5	Reliabilitas Alat Ukur <i>Child</i> PARQ	43
Tabel 3.6	Reliabilitas Alat Ukur FAD	43
Tabel 3.7	Skoring Alat Ukur <i>Child</i> PARQ versi singkat	44
Tabel 3.8	Skoring Alat Ukur <i>Child</i> PARQ versi singkat	44
Tabel 3.9	Skoring Alat Ukur FAD	45
Tabel 3.10	Skor <i>cut-off</i> Alat Ukur FAD	46
Tabel 4.1	Gambaran Umum Partisipan	48
Tabel 4.2	Gambaran Umum Orang Tua Partisipan	49
Tabel 4.3	Gambaran Umum Keluarga Partisipan	50
Tabel 4.4	Persepsi tentang Pengasuhan (Ayah) pada Remaja yang Ibunya Bekerja	51
Tabel 4.5	Persepsi tentang Pengasuhan (Ibu) pada Remaja yang Ibunya Bekerja	51
Tabel 4.6	Persepsi tentang Pengasuhan berupa Penerimaan-Penolakan pada Remaja yang Ibunya Bekerja	52
Tabel 4.7	Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	52
Tabel 4.8	Persepsi tentang Pengasuhan pada Berdasarkan Usia Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja	53
Tabel 4.9	Persepsi tentang Pengasuhan pada Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu pada Remaja yang Ibunya Bekerja	53
Tabel 4.10	Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	54
Tabel 4.11	Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	55
Tabel 4.12	Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia Anak pada Remaja yang Ibunya Bekerja	55
Tabel 4.13	Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja	56
Tabel 4.14	Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua pada Remaja yang Ibunya Bekerja	56
Tabel 4.15	Hubungan antara Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	57
Tabel 4.16	Hubungan antara Dimensi dalam Persepsi tentang pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja	58

Tabel 4.17 Hubungan antara Dimensi dalam Keberfungsian Keluarga dan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja.....	59
Tabel 4.18 Perbedaan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja	60
Tabel 4.19 Perbedaan Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Konversi Item FAD	xv
Lampiran 2	Hasil Pengolahan Data Statistik.....	xvi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengasuhan merupakan unsur penting dalam sebuah keluarga. Proses pengasuhan yang panjang, dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga dewasa merupakan bekal bagi anak dalam kehidupan selanjutnya. Pengasuhan bersifat universal, namun dipengaruhi oleh budaya yang berlaku. Orang tua dari latar belakang budaya yang berbeda akan mengekspresikan kasih sayang, afeksi dan control dengan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian anak pun mempunyai persepsi yang bervariasi tentang pengasuhan orang tuanya. Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2007) membagi persepsi tentang pengasuhan (*perceived parenting*) menjadi dua bagian, yaitu penerimaan (*parental acceptance*) dan penolakan (*parental rejection*). Keduanya digambarkan dalam suatu rentang dimensi yang terkait dengan kualitas ikatan emosi antara orangtua dengan anak-anak mereka dan dengan tingkah laku fisik, verbal dan simbolik yang digunakan orang tua untuk menyatakan perasaannya. Satu kutub dari dimensi ini ditandai dengan penerimaan yang mengacu pada kehangatan, kasih sayang, perhatian, kenyamanan, kepedulian, dukungan atau cinta yang diperoleh anak-anak dari orangtua. Sementara kutub lainnya ditandai dengan penolakan yang mengacu pada ketidakhadiran perasaan dan tingkah laku penuh cinta, serta hadirnya beragam emosi dan tingkah laku fisik serta psikis yang menyakitkan.

Proses pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Belsky (dalam Brooks, 2008) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi proses pengasuhan, yaitu: (1) karakteristik dan individualitas anak; (2) sejarah pribadi orang tua, karakteristik psikologis, dan sumber daya; (3) konteks sosial. Persepsi anak tentang pengasuhan juga dipengaruhi beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Finley (1998) menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi ayah dalam usia 35-39 tahun berpotensi dipersepsikan sebagai ayah yang untuk menjadi ayah yang ideal, dilihat dari ketersediaan waktu, tenaga, emosi, maupun perhatian, bila dibandingkan dengan ayah dari rentang usia yang lebih muda maupun yang lebih tua. Lengua (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa

latar belakang pendidikan ibu terkait dengan persepsi penolakan dalam pengasuhan, yang berarti pengasuhan dari ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah cenderung dipersepsikan sebagai penolakan .

Di sisi lain, sebuah keluarga dikatakan berfungsi dengan baik jika berhasil menyelesaikan tugas-tugas keluarga dan mengupayakan perkembangan dan kesejahteraan setiap anggotanya (Walsh, 2003). Ditegaskan oleh Kiswanto (2005) bahwa keluarga akan berfungsi optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, saling mendukung, rasa nyaman, ada rasa aman, memiliki relasi sosial yang sehat, tidak mengalami masalah-masalah berat atau ekstrim, serta sehat secara fisik, sehat secara finansial, dan memiliki kehidupan spiritual yang terjaga. Terpenuhinya kebutuhan emosi, kehangatan, dan afeksi secara signifikan berhubungan dengan kemampuan dan komunikasi yang sehat, menandakan bahwa hubungan internal antara anggota keluarga adalah aspek penting dalam keberfungsian keluarga (Bhatti, Krishna, & Ageira; Maziade et al. dalam Alnajjar, 1996).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Miller (2008) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka semakin intens komunikasi yang dilakukan ayah dengan anak-anaknya. Mengingat komunikasi adalah salah satu dimensi dalam keberfungsian keluarga, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka semakin baik pula keberfungsian keluarga. Penelitian lainnya yang dilakukan pada remaja Cina di Hongkong memberikan beberapa temuan, di antaranya (1) anak laki-laki menganggap keberfungsian keluarganya lebih buruk daripada anak perempuan, (2) anak yang lebih muda menganggap keberfungsian keluarganya lebih baik daripada anak yang lebih tua (Shek, 2002). Kelly (2005) menyatakan bahwa remaja dari keluarga yang utuh mempunyai pandangan yang lebih positif atas keberfungsian keluarganya jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang tidak utuh (orang tua tunggal/bercerai).

Untuk dapat melakukan fungsi pengasuhan dengan baik dan juga mensukseskan keberfungsian keluarga, diperlukan tenaga dan waktu yang memadai. Adapun dewasa ini semakin banyak perempuan Indonesia yang tidak

hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga berpartisipasi aktif di berbagai bidang kehidupan, mulai dari bidang pertanian sampai perdagangan, pendidikan hingga kesehatan, olahraga, maupun juga pemerintahan. Data statistik dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja perempuan pada tahun 2008 mencapai 42,8 juta orang, meningkat sebanyak kurang lebih 4 juta orang jika dibandingkan dengan jumlah 38,6 juta orang pada tahun 2006. Sementara menurut data terbaru dari Biro Pusat Statistik, di tahun 2011 jumlah perempuan yang bekerja mencapai 39,23% dari total tenaga kerja Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Poerwandari (dalam Ihromi, 1995) ditemukan bahwa perempuan Indonesia bekerja karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri, mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian (meskipun penghasilan suami mencukupi), serta memungkinkan perempuan untuk mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (seperti memberikan rasa 'berarti' sebagai pribadi, memberikan manfaat untuk lingkungan/orang lain, maupun memenuhi esensi hidup sebagai manusia). Dalam penelitian yang sama juga ditemukan, bahwa perempuan Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan hidup (*a balanced life*), yaitu keseimbangan antara dunia kerja dengan dunia personal (keluarga).

Sejalan dengan peran ganda perempuan, Greenhaus dan Beutell (1985) menyatakan bahwa pekerjaan dan keluarga memiliki keterkaitan secara positif ataupun negatif dalam hal waktu, tugas, sikap, stress, emosi atau perilaku. Setiap peran juga menuntut tanggung jawab dalam bentuk waktu, energi dan perhatian. Adapun permasalahan perempuan dalam berperan ganda ini terjadi dalam berbagai tahap kehidupan rumah tangga – seperti yang dialami para ibu pada umumnya - di antaranya ketika anak mencapai usia remaja. Peralihan dari seorang anak menuju dewasa yang terjadi pada masa remaja, baik secara biologis, kognitif, maupun sosial membuat tugas pengasuhan anak di usia remaja menjadi sebuah tugas unik yang tidak mudah dilakukan. Konflik keluarga, depresi, dan tingkah laku beresiko sangat umum terjadi ketika anak berusia remaja jika dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (Arnett; Petersen et al., dalam

Papalia, Olds & Feldman, 2009). Studi yang dilakukan Steinberg (dalam Kalil & Eccles, 1995) menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan remaja ditandai dengan meningkatnya jarak antara orang tua dengan anak dan meningkatnya konflik antara orang tua dengan anak, terutama ibu dengan anak. Montemayor dan Hanson (dalam Kalil & Eccles, 1995) menemukan bahwa konflik terparah terjadi antara ibu dan remaja, dan biasanya mengenai masalah interpersonal. Sementara Kiswanto (2005) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama dari masalah-masalah ekstrim yang paling sering menimpa anak-anak muda, ternyata justru datang dari keluarga sendiri, misalnya kurangnya pendidikan keluarga yang benar, masalah orang tua yang mengimbas kepada anak, kurangnya perhatian orang tua, anak merasa tidak diterima seutuhnya oleh keluarga, komunikasi antara orang tua dengan anak macet, atau akumulasi dari masalah-masalah lain yang tidak terselesaikan dengan baik. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Olson et al. (1989) menunjukkan bahwa tingkat stress tertinggi terjadi pada keluarga dengan anak berusia remaja, yang disebabkan oleh kesulitan orang tua dalam mengatur anak remaja, kesulitan finansial karena biaya yang tinggi, serta banyaknya tugas rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan.

Terkait dengan kondisi ibu bekerja dan anak usia remaja, peneliti menemukan beberapa kasus seperti yang dijabarkan dalam hasil wawancara berikut ini:

X, 47 tahun, ibu dari 2 orang anak perempuan berusia 15 dan 17 tahun. Saat ini X bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan swasta.. Akhir-akhir ini anak-anaknya sering mengeluh, mengatakan bahwa semakin hari X semakin sibuk dan tidak punya waktu lagi untuk membuatkan makanan kesukaan anak-anaknya.

A, 16 tahun, remaja laki-laki yang duduk di SMA kelas 11. Ia mengaku kesal atas perlakuan orang tuanya. Mereka membatasi waktu A secara drastic untuk mengikuti kegiatan olahraga yang sangat disukai oleh A, dengan alasan prestasi sekolahnya menurun. Orang tua A menganggap A terlalu malas belajar dan terlalu banyak berolahraga, padahal A sudah berusaha meluangkan waktu belajar lebih banyak daripada sebelumnya. Menurut A, orangtuanya tidak menyadari karena mereka berdua, baik ibu dan ayah, terlalu sibuk bekerja, sehingga tidak mengetahui dengan pasti kegiatan anak-anaknya. Akhir-akhir ini ia menjadi malas belajar dan sering keluar rumah, karena ia berpikir tidak ada gunanya ia belajar jika orang tuanya tetap menganggap bahwa ia malas. A berpendapat bahwa lebih baik sekalian saja ia tidak belajar.

Dalam kasus X, anak-anaknya menyampaikan keluhan mereka kepada sang nenek yang tinggal di luar kota. Mereka merasa ibunya tidak lagi memiliki waktu untuk memperhatikan mereka, terutama melalui makanan-makanan kesukaan yang di waktu sebelumnya merupakan ikatan yang erat antara ibu dan anak ini. Biasanya mereka meluangkan waktu membuat makanan bersama (baik hidangan untuk makan bersama keluarga maupun penganan-penganan kecil) sembari saling bercerita. Itulah sebabnya kini mereka merasa diabaikan. Mereka bukan hanya kehilangan makanan kesukaan, namun juga secara tidak langsung juga kehilangan waktu untuk bercengkerama dan berkegiatan bersama-sama. Kedua anak ini merasa terabaikan, merasa bahwa tidak lagi mendapatkan perhatian dari ibunya, merasa ibunya tidak lagi melaksanakan fungsi ibu yang baik seperti yang selama ini mereka kenal. Pengabaian sendiri merupakan salah satu bentuk dari penolakan orang tua dalam pengasuhan anak seperti yang dikemukakan oleh Rohner (2007).

Kasus kedua, yaitu mengenai A sendiri tidak kalah unik. Sebenarnya A cukup kritis dan menyadari akan penurunan prestasinya. A pun sudah mengambil langkah dengan mengurangi waktunya berolahraga dan meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar. Sayang sekali langkah-langkah ini tidak teramati oleh orang tua A yang sibuk bekerja. Mereka hanya melihat secara umum dari nilai-nilai yang dilaporkan sekolah tanpa mengetahui lebih rinci perubahan kegiatan yang telah dilakukan oleh A. Kekecewaan mereka atas penurunan prestasi ini membuat mereka secara tidak langsung melakukan serangan/agresi pada A berupa pembatasan waktu yang drastis dan sangat menyakiti A. Tindakan tersebut berdampak buruk pada A yang merasa orangtuanya tidak memahami dirinya, tidak menghargai keputusan yang telah diambilnya dan juga tidak membantu menyelesaikan permasalahannya. Akibatnya A akhirnya malah menjadi benar-benar malas belajar karena merasa sia-sia menunjukkan usahanya kepada orang tua yang tidak memperhatikannya. Perasaan diabaikan dan mendapatkan serangan dari orang tua dalam hal ini membentuk persepsi anak bahwa ia mengalami penolakan dari orang tua sesuai dengan teori pengasuhan tentang penerimaan dan penolakan (Rohner, Khaleque & Cournoyer, 2007).

Penelitian-penelitian lain mengenai remaja juga menemukan banyak pro dan kontra mengenai hubungan antara remaja dengan ibu yang bekerja. Galinsky (dalam Walsh, 2003) menemukan bahwa tidak ada dampak positif maupun negatif dari kondisi ibu bekerja, baik pada hubungan ibu-anak, pengaruh orang tua pada anak, maupun kualitas dari pengasuhan ibu. Sementara Holcomb (dalam Walsh, 2003) mengatakan bahwa ibu bekerja sering dianggap kekurangan waktu untuk anak, keluarga dan juga tempat kerja. Anak-anak dari ibu bekerja digambarkan putus asa mendambakan kasih sayang orang tua karena dibesarkan oleh pengasuh. Penelitian lain menunjukkan, bahwa ibu bekerja terkait dengan meningkatnya kemandirian anak (Crosby dalam Walsh, 2003). Anak perempuan dari ibu yang bekerja ditemukan dapat menyesuaikan diri dan juga berprestasi lebih baik bila dibandingkan dengan anak perempuan dari ibu yang tidak bekerja (Hoffman dalam Walsh, 2003). Sementara itu, remaja laki-laki yang ibunya bekerja lebih sering berargumentasi dengan ibu ataupun saudaranya bila dibandingkan dengan remaja laki-laki yang ibunya tidak bekerja, karena meningkatnya pembagian tugas rumah tangga yang diberikan kepada anak-anak yang ibunya bekerja (Montemayor dalam Steinberg, 2009). Remaja laki-laki memberikan reaksi yang lebih negatif jika dibandingkan dengan remaja perempuan dalam hal membantu pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian dalam kondisi ibu bekerja maka ada tugas-tugas dalam keluarga yang tidak dapat terselesaikan, padahal sebuah keluarga dikatakan berfungsi dengan baik jika berhasil menyelesaikan tugas-tugas keluarga dan mengupayakan perkembangan dan kesejahteraan setiap anggotanya (Walsh, 2003). Ditegaskan oleh Kiswanto (2005) bahwa keluarga akan berfungsi optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, saling mendukung, rasa nyaman, ada rasa aman, memiliki relasi sosial yang sehat, tidak mengalami masalah-masalah berat atau ekstrim, serta sehat secara fisik, sehat secara finansial, dan memiliki kehidupan spiritual yang terjaga. Terpenuhinya kebutuhan emosi, kehangatan, dan afeksi secara signifikan berhubungan dengan kemampuan dan komunikasi yang sehat, menandakan bahwa hubungan internal antara anggota keluarga adalah aspek penting dalam keberfungsian keluarga (Bhatti, Krishna, & Ageira; Maziade et al. dalam Alnajjar, 1996).

Grotevant (dalam Henry, Robinson, Neal & Huey, 2006) menyatakan adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengasuhan dengan kesejahteraan remaja, dalam arti remaja yang mempersepsikan keluarganya berfungsi dengan penuh kehangatan, kedekatan dan fleksibilitas juga mempersepsikan orang tuanya sebagai orang tua yang suportif. Berdasarkan penemuan Grotevant tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dengan keberfungsian keluarga dilihat dari sudut pandang remaja itu sendiri, dalam kondisi ibu yang bekerja. Peneliti membangun hipotesis bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Penelitian sendiri akan dikerucutkan pada siswa SMA kelas 10 dan 11. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperkaya pengetahuan keluarga serta membantu keluarga - terutama keluarga dengan ibu bekerja - untuk lebih cermat melakukan pengasuhan terhadap anak remajanya demi mendukung keberfungsian keluarga.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

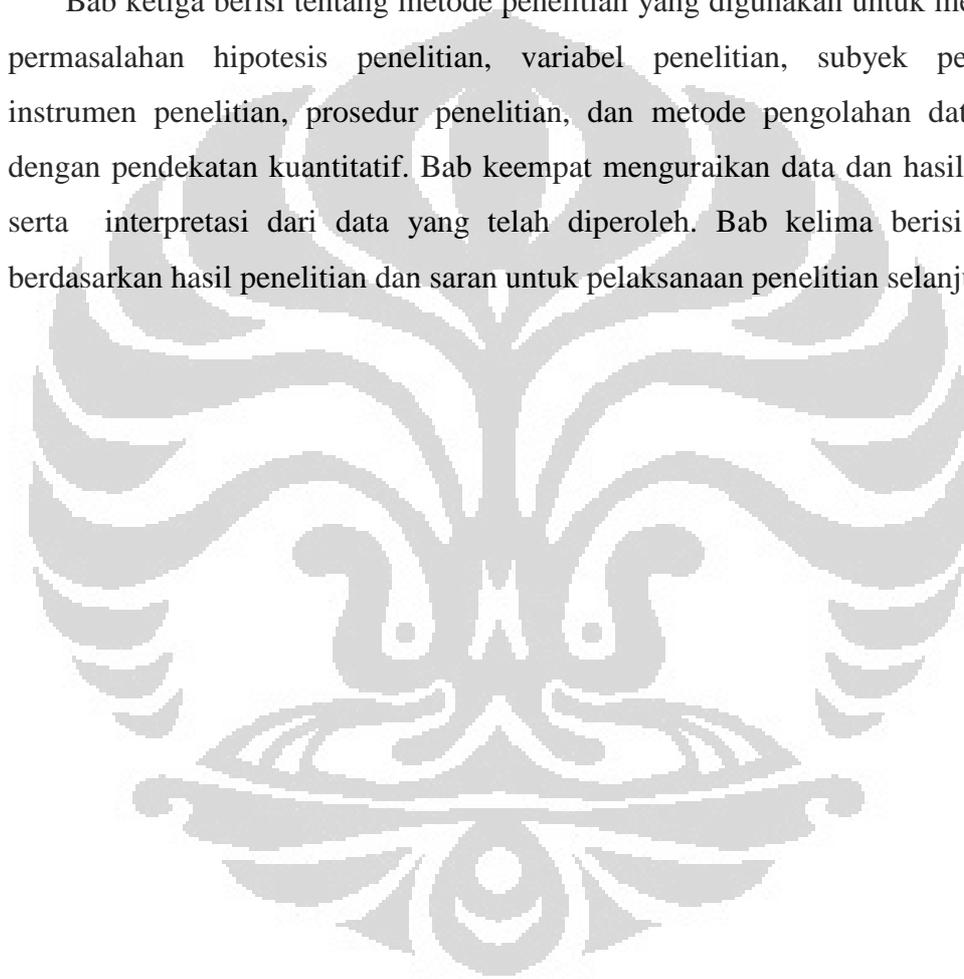
Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Memperkaya literatur ilmiah mengenai persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja
2. Memberikan pemahaman mengenai hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua berisi memuat tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga, serta dinamika di antara variabel-variabel tersebut.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk membahas permasalahan hipotesis penelitian, variabel penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data, yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Bab keempat menguraikan data dan hasil analisis serta interpretasi dari data yang telah diperoleh. Bab kelima berisi diskusi berdasarkan hasil penelitian dan saran untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab akan dibahas mengenai kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu persepsi tentang pengasuhan, keberfungsian keluarga, remaja, ibu bekerja serta dinamika di antara variabel-variabel tersebut.

2.1. Persepsi tentang Pengasuhan

2.1.1 Pengertian Persepsi

Shaffer (2002) menyatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses pengkategorisasian dan penafsiran atas sebuah input sensoris, seperti misalnya mengenali apa yang dilihat, mengerti apa yang dikatakan, dan sebagainya. Ditegaskan oleh Ciccarelli dan Meyer (2006), bahwa persepsi adalah sebuah metode ketika semua sensasi yang dialami pada waktu tertentu ditafsirkan dan diorganisir menjadi sesuatu yang berarti.

Persepsi bersifat individual, tidak ada seorang pun yang dapat mempersepsikan sesuatu persis sama seperti yang dipersepsikan oleh orang yang lain. Ada beberapa hal yang mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu, seperti misalnya kebudayaan dan juga kesalahan penafsiran. Seseorang dapat menyalahartikan informasi yang diperoleh karena ia mengharapkan untuk mendapatkan informasi yang berbeda atau karena ia mempunyai pengalaman sebelumnya yang terkait dengan informasi yang diterima (Ciccarelli & Meyer, 2006). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan penafsiran atas stimulus yang dipengaruhi oleh budaya dan pengetahuan individu sebelumnya.

2.1.2 Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, sebuah proses di mana kedua pihak, baik orang tua maupun anak saling memengaruhi satu sama lain sejalan dengan perkembangan anak menuju dewasa (Brooks, 2008). Martin dan Colbert (1997) mendefinisikan pengasuhan sebagai proses membesarkan, menjaga, dan membimbing anak

melalui seluruh tahap perkembangannya. Sementara Olson dan DeFrain mendefinisikan pengasuhan sebagai proses membesarkan anak dari bayi hingga dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah sebuah proses interaksi orang tua dan anak yang terjadi sepanjang tahap perkembangan anak.

Peterson dan Hann (dalam Seccombe & Warner, 2004) mengategorikan tujuan pengasuhan menjadi tiga, yaitu (1) memastikan bahwa anak-anak dalam kondisi sehat, (2) menyiapkan anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri, dan (3) merangsang perkembangan perilaku personal dan sosial anak-anak ke arah yang positif. Sementara Martin dan Colbert (1997) mengintisarikan tujuan pengasuhan secara umum, yaitu orang tua ingin agar anak-anak mereka menjadi manusia yang kompeten dalam setiap tahap perkembangan hidup mereka. Dengan perkataan lain, orang tua bertugas untuk membimbing anak-anak mereka agar dapat kompeten secara sosial. Orang tua mempunyai berbagai cara untuk melaksanakan tugas pengasuhan ini, yang disebut dengan gaya pengasuhan (Seccombe & Warner, 2004).

Belsky (dalam Brooks, 2008) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses pengasuhan, yaitu: (1) karakteristik dan individualitas anak; (2) sejarah pribadi orang tua, karakteristik psikologis, dan sumber daya; (3) konteks sosial yang memberi tekanan atau yang memberi dukungan. Ketiga faktor ini juga ditemukan saling mempengaruhi satu sama lain.

Orang tua dapat mengaplikasikan gaya pengasuhan yang berbeda dalam situasi yang berbeda, tergantung pada emosi, situasi dan budaya (Martin Colbert, 1998). Dalam penelitiannya, Cicognani dan Zani (dalam Luster dan Okagaki, 2005) menemukan bahwa orang tua dari anak-anak remaja seringkali mengaplikasikan gaya pengasuhan yang lebih fleksibel sesuai dengan persepsi mereka mengenai perkembangan kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sarwono (2006) menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia cenderung mengasuh anaknya untuk menjadi anak yang patuh, penuh hormat pada orang tua, dan mendengarkan orang tua. Orang tua cenderung menerapkan disiplin yang ketat dan protektif pada anak, serta memainkan peran penting sebagai pengambil keputusan, meskipun anak telah

dewasa, bekerja, dan berkeluarga. Di mata orang tua di Indonesia, anak akan selalu menjadi anak-anak, meskipun mereka telah tumbuh menjadi dewasa. Kondisi ini menjadi kendala bagi pasangan muda yang baru menikah untuk mulai hidup baru yang mandiri, namun memberikan keuntungan pada pasangan yang bekerja dan mempunyai anak, karena kehadiran kakek dan nenek akan sangat membantu dalam pengasuhan anak selama orang tua bekerja. Bantuan pengasuhan ini dapat diberikan kakek nenek yang tinggal serumah maupun tidak tinggal serumah.

2.1.1 Parental Acceptance-Rejection Theory

Menurut Rohner (2004), persepsi tentang pengasuhan berupa penerimaan-penolakan (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) ialah sebuah teori yang dibuat berdasarkan fakta yang dikumpulkan dari seluruh dunia mengenai sosialisasi dan tahap perkembangan manusia yang mencoba untuk meramalkan dan menjelaskan penyebab utama, konsekuensi dan faktor lain berhubungan dengan penerimaan dan penolakan dalam hubungan interpersonal, khususnya penerimaan dan penolakan dalam pengasuhan. Dalam teori ini dikatakan bahwa orang tua menjadi figur yang penting dan unik bagi anak-anak karena kondisi rasa aman secara emosi serta kondisi psikologis bergantung dari kualitas hubungan dengan orang tua mereka. Istilah orang tua dapat diartikan sebagai pengasuh utama dari anak, tidak semata-mata orang tua biologis.

Penerimaan (*parental acceptance*) dan penolakan (*parental rejection*) membentuk sebuah dimensi, yaitu dimensi kehangatan pengasuhan, yang selain terkait dengan kualitas ikatan emosi antara orangtua dengan anak-anak mereka juga terkait dengan tingkah laku fisik, verbal dan simbolik yang digunakan orang tua untuk menyatakan perasaannya. Satu kutub dari dimensi ini ditandai dengan penerimaan yang mengacu pada kehangatan, kasih sayang, perhatian, kenyamanan, kepedulian, dukungan atau cinta yang diperoleh anak-anak dari orangtua. Sementara kutub lainnya ditandai dengan penolakan yang mengacu pada ketidakhadiran perasaan dan tingkah laku penuh cinta, serta hadirnya beragam emosi dan tingkah laku fisik serta psikis yang menyakitkan.

Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2007) mendefinisikan persepsi tentang pengasuhan berupa penerimaan-penolakan (*parental acceptance-rejection*) sebagai interpretasi yang dibuat anak atau orang dewasa terhadap perilaku orang tuanya. Persepsi ini diorganisasikan dalam empat kelompok tingkah laku, yaitu (1) kehangatan (*warmth*) dan kasih sayang (*affection*) atau sebaliknya dingin (*cold*) dan tidak adanya kasih sayang (*lack of affection*), (2) permusuhan (*hostility*) dan agresi (*aggression*), (3) ketidakacuhan (*indifference*) dan pengabaian (*neglect*), (4) penolakan yang tidak terdiferensiasi (*undifferentiated rejection*). *Undifferentiated rejection* mengacu pada keyakinan individu bahwa orang tua mereka tidak benar-benar memperhatikan atau menyayangi mereka, walaupun tidak ada tingkah laku tertentu dari orang tua yang mengindikasikan bahwa mereka mengabaikan, tidak menunjukkan kasih sayang atau agresif terhadap anak-anaknya. Adapun orang tua yang dimaksud dalam teori tidaklah hanya orang tua biologis, namun dapat merupakan sosok pengasuh utama lainnya, seperti misalnya kakek atau nenek.

Tingkah laku ini digambarkan lebih jelas pada Gambar Dimensi Kehangatan Pengasuhan. Elemen-elemen dari di bagian kiri tanda miring (/), yaitu kehangatan (*warmth*), permusuhan (*hostility*), dan ketidakacuhan (*indifference*) mengacu pada kondisi internal, psikologis orang tua, yaitu bahwa orang tua dipersepsikan bersikap hangat, dingin, penuh kekerasan, tidak peduli ataupun tidak perhatian terhadap anak-anaknya. Elemen-elemen di bagian kanan tanda miring (/), yaitu kasih sayang (*affection*), agresi (*aggression*), dan pengabaian (*neglect*) mengacu pada tingkah laku yang dimunculkan orang tua ketika bertindak dengan dasar emosi tersebut. Berdasarkan pengertian ini, ketika orang tua bertindak dengan perasaan cinta maka mereka dianggap penuh kasih sayang. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar ini, kasih sayang orang tua dapat ditunjukkan secara fisik (misalnya: memeluk, mencium, mengelus dan menyamankan), verbal (misalnya: memberi penghargaan, memuji dan mengatakan hal-hal yang menyenangkan tentang anak), atau simbolis sesuai dengan budaya yang berlaku. Tingkah laku yang penuh kasih sayang serta kehangatan, perhatian, kenyamanan, kepedulian, dukungan dan cinta merupakan ekspresi tingkah laku dari

penerimaan. Akibat dari penerimaan (*parental acceptance*) tersebut, anak dipercaya memiliki keamanan emosi dan kesejahteraan (*well being*) yang baik.



Gambar Dimensi Kehangatan Pengasuhan.

Sumber dari "Introduction Parental Acceptance-Rejection Theory, Methods, Evidence and Implication", oleh Ronald P. Rohner, Abdul Khaleque, David E. Cournoyer, 2007, p.6.

Ketika orang tua bertindak dengan perasaan bermusuhan, marah, kebencian maka tingkah laku yang timbul adalah agresi. Dalam teori ini, agresi didefinisikan sebagai segala bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, sesuatu atau dirinya sendiri, baik secara fisik maupun emosional. Gambar Dimensi Kehangatan Pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua dapat melakukan agresi secara fisik (misalnya: memukul, mendorong, melemparkan barang), verbal (misalnya: melontarkan kata-kata tajam, mengutuk, mengejek, berteriak, mengatakan sesuatu tanpa berpikir panjang, mempermalukan atau mengolok-olok anak), dan juga non verbal (misalnya: menggunakan bahasa tubuh).

Ketidakaacuhan sebagai motivasi internal dan pengabaian sebagai respon tingkah laku tidak seperti hubungan langsung antara permusuhan dan agresi. Orang tua mungkin saja mengabaikan atau dipersepsikan demikian karena berbagai alasan yang tidak berhubungan dengan ketidakaacuhan. Sebagai contoh, orang tua mungkin mengabaikan anak-anaknya sebagai cara untuk mengatasi kemarahan mereka terhadap anak-anaknya. Mengabaikan dalam hal ini tidak

hanya dipandang sebagai kegagalan untuk memberikan kebutuhan fisik dan material bagi anak-anak namun juga mengenai kegagalan orang tua untuk hadir dalam memenuhi kebutuhan emosi dan sosial anak-anak. Pengabaian dapat berupa minimnya perhatian orang tua pada kebutuhan anak (akan kenyamanan, bantuan, ataupun perhatian) maupun ketidakreponsifan orang tua baik secara fisik maupun psikologis, atau bahkan orang tua yang tidak mempunyai waktu untuk anak-anaknya. Keseluruhan tingkah laku tersebut, baik nyata atau hanya dipersepsikan, dapat menyebabkan anak-anak merasa ditolak atau tidak dicintai. Ketika anak merasa ditolak, akibatnya anak akan merasa cemas, tidak aman, terlalu tergantung atau malah terlalu mandiri (dalam arti negatif). Anak juga akan merasa tidak berarti, memiliki emosi yang tidak stabil, sulit untuk membangun hubungan interpersonal, dan melihat dunia sebagai tempat yang tidak nyaman. Beberapa isu kesehatan mental pada anak dapat timbul terkait dengan penolakan (*parental rejection*), seperti depresi, masalah tingkah laku (misalnya kenakalan remaja), dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Rohner (2004) menyatakan bahwa persepsi tentang pengasuhan berupa penerimaan-penolakan dapat dipandang dan dipelajari dari salah satu perspektif yaitu sebagai persepsi atau pengalaman subyektif individu (perspektif fenomenologis/*phenomenological perspectives*), atau sebagai hasil pengamatan yang dilakukan oleh orang lain (perspektif tingkah laku/*behavioral*). Kedua perspektif ini biasanya mengarah pada kesimpulan yang sama, walaupun tidak selalu terjadi demikian. Jika ada ketidaksesuaian antara kedua perspektif maka penelitian *PARTheory* menyarankan agar mempercayai informasi yang diperoleh dari perspektif fenomenologis. Pertimbangan yang mendasari saran ini adalah terjadinya kondisi saat anak merasa tidak dicintai namun tingkah laku eksplisit yang mengindikasikan hal tersebut tidak dapat terdeteksi oleh pengamat ataupun sebaliknya, pengamat melaporkan sejumlah perilaku orang tua yang bersifat agresi atau pengabaian, namun anak yang bersangkutan tidak merasakannya. Seperti yang dinyatakan Kagan (dalam Rohner, 2004) bahwa penolakan (*parental rejection*) bukan merupakan rangkaian tingkah laku spesifik dari orang tua namun suatu kepercayaan yang dipegang oleh anak.

Kagan (dalam Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2007) juga mengatakan bahwa kebanyakan persepsi tentang pengasuhan berupa penerimaan-penolakan (*parental acceptance-rejection*) berwujud simbol yang terkait dengan budaya setempat. Cara orang tua mengekspresikan penerimaan (kehangatan, kasih sayang, pemeliharaan dan keperdulian) dan penolakan (dingin, kurang kasih sayang, bermusuhan, agresi, ketidakacuhan, pengabaian) bersifat variabel, sesuai budaya atau mengandung makna yang istimewa. Meskipun cara pengekspresiannya berbeda, namun dari berbagai penelitian telah dapat disimpulkan, bahwa anak-anak di manapun di seluruh dunia membutuhkan sebuah bentuk respon positif berupa penerimaan (*parental acceptance*).

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Menurut Goldenberg dan Goldenberg (1980), keluarga bukanlah sekedar sekumpulan individu yang tinggal bersama, melainkan sebuah sistem sosial alami dengan karakteristik yang unik, dilengkapi rangkaian aturan, peran, struktur kekuasaan, bentuk komunikasi, serta cara bernegosiasi dan penyelesaian masalah agar berbagai macam tugas dapat terlaksana secara efektif.

Epstein dan Bishop (dalam Walsh, 2003) melihat keluarga sebagai sebuah sistem yang terbuka, terdiri atas beberapa subsistem (individu, ikatan perkawinan) dan terkait dengan sistem lain yang lebih besar (keluarga besar, sekolah, dunia industri, agama). Aspek-aspek unik dari keluarga bukan hanya berdasarkan pada karakteristik dari individu ataupun interaksi antara anggota keluarga. Ada aturan implisit dan eksplisit, serta aksi dari anggota keluarga yang mempengaruhi dan memonitor tingkah laku satu sama lain.

Hatmadji dan Utomo (2004) mengatakan bahwa sebuah keluarga yang terdiri dari ayah-ibu-anak, ayah-anak, atau ibu-anak merupakan keluarga inti (*nuclear family*), sementara keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga merupakan keluarga besar (*extended family*). Dalam penelitiannya Sarwono (2005) menyatakan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anaknya, meskipun mereka sudah dewasa dan mempunyai keluarga sendiri. Hal ini berdampak negatif bagi pasangan muda yang berusaha hidup mandiri, namun

berdampak positif bagi suami istri yang bekerja. Sudah merupakan hal yang lazim jika sementara ibu bekerja, anak-anak dititipkan pada kakek dan nenek maupun anggota keluarga besar lainnya.

2.2.2. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah sebuah konstruk multidimensi yang merefleksikan efektivitas kegiatan dan aktivitas dalam keluarga dalam mencapai tujuan keluarga serta memberikan dukungan material dan emosional kepada setiap anggota keluarga serta mendukung perkembangan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya (Walsh, dalam McCreary & Dancy, 2004). Dengan perkataan lain, sebuah keluarga berfungsi dengan baik jika keluarga tersebut berhasil menyelesaikan semua tugas dalam keluarga serta mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anggota keluarganya.

Lebih lanjut Goldenberg dan Goldenberg (1980) menjelaskan bahwa sebuah keluarga yang berfungsi dengan baik terdapat sikap yang penuh perhatian, terbuka, penuh empati dan rasa percaya antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga menghargai pendapat anggota yang lain, tidak ada anggota keluarga tertentu yang mendominasi dan memaksakan kehendaknya sendiri, sehingga setiap anggota keluarga merasa nyaman untuk berpendapat. Mereka juga melakukan banyak kegiatan bersama-sama secara aktif dan penuh inisiatif. Hubungan yang erat namun penuh respek dan toleransi antara anggota keluarga membuat keluarga ini tampak terbuka, penuh humor, kelembutan dan juga kehangatan. Sebaliknya, dalam sebuah keluarga yang tidak berfungsi dengan baik maka interaksi yang timbul antara anggota keluarga biasanya penuh pembatasan, jarak dan kekerasan. Anggota keluarga sering kali merasa terisolasi dan merespon anggota keluarga lain secara pasif dan penuh ketidakberdayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai kemampuan keluarga menyelesaikan semua tugas dalam keluarga serta mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anggota keluarganya.

2.2.3 The McMaster Model of Family Functioning

The McMaster Model of Family Functioning (MMFF) merupakan hasil kerja dari Epstein et. al. di tahun 1962 dan 1969, yang berfokus pada beberapa dimensi yang terlihat mempunyai dampak sangat besar terhadap kesehatan emosional dan fisik dari para anggotanya. Dalam model ini keluarga dilihat sebagai sebuah sistem terbuka yang terdiri dari beberapa subsistem (individu, ikatan perkawinan) dan terkait dengan sistem lain yang lebih besar (keluarga besar, sekolah, dunia industri, agama). Keunikan karakteristik dari keluarga yang dinamis ini tidak dapat secara langsung diturunkan pada karakteristik dari individu ataupun interaksi antara anggota. Ada beberapa aturan yang eksplisit dan implisit, serta aksi yang dilakukan anggota keluarga, yang mengarahkan dan mengatur tingkah laku anggota keluarga lainnya (Epstein & Bishop dalam Walsh, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga lebih berhubungan dengan transaksi dan sistem dalam keluarga dibandingkan dengan karakteristik internal dari para anggota keluarga. Oleh karena itu MMFF menggambarkan pentingnya struktur keluarga dalam mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan bagaimana pola transaksi dalam sistem keluarga turut berpartisipasi dalam membentuk perilaku dari anggota keluarga tersebut. Beberapa asumsi yang mendasari MMFF adalah (1) setiap bagian keluarga berhubungan satu sama lain, (2) satu bagian dari keluarga tidak dapat dipahami jika ia diisolasi dari bagian keluarga lainnya, (3) keberfungsian keluarga tidak dapat dipahami hanya dengan memahami bagian-bagian lainnya dari keluarga, (4) struktur dan organisasi keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku para anggotanya, dan (5) pola transaksi dalam sistem keluarga adalah salah satu faktor terpenting yang membentuk perilaku anggota keluarga.

Sejalan dengan pernyataan bahwa salah satu fungsi utama dari keluarga yaitu untuk menyediakan sarana perkembangan dan perawatan anggota keluarga dalam bidang sosial, psikologis maupun sosial, Epstein, Levin, dan Bishop (dalam Walsh, 2003) mengklasifikasikan tugas-tugas dalam keluarga menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Area tugas dasar (*The Basic Task Area*)

Merupakan fungsi-fungsi paling dasar yang bersifat instrumental. Misalnya, keluarga harus menyelesaikan masalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan keuangan.

2. Area tugas perkembangan (*The Developmental Task Area*)

Mencakup isu yang timbul sebagai akibat dari perkembangan, baik dalam level individu (bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, manula), maupun level keluarga (pengantin baru, kehamilan pertama, pernikahan anak terakhir).

3. Area tugas berbahaya (*The Hazardous Task Area*)

Mencakup penanganan krisis yang timbul sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan, kehilangan pendapatan, perubahan pekerjaan, dan sebagainya.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan pada ketiga area tugas keluarga tersebut ditemukan bahwa keluarga yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien dalam ketiga area ini mempunyai indikasi untuk mempunyai masalah yang signifikan dalam satu atau seluruh area dari keberfungsian keluarga.

Untuk melaksanakan ketiga area tersebut, MMFF mengidentifikasi adanya enam dimensi dalam keberfungsian keluarga, yaitu (1) *Problem Solving*, (2) *Communication*, (3) *Roles*, (4) *Affective Responsiveness*, (5) *Affective Involvement*, dan (6) *Behavioral Control*.

Dimensi pertama, yaitu *problem solving*, mengacu pada kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah sehingga keluarga tetap dapat berfungsi efektif. Masalah dalam hal ini didefinisikan sebagai isu yang dapat mengancam integritas keluarga dan kapasitas fungsional dalam keluarga (Spruill, 1990). MMFF membagi masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam dua jenis, yaitu masalah instrumental dan masalah afektif. Masalah-masalah instrumental berkaitan dengan persoalan-persoalan dasar dalam kehidupan (ketersediaan uang, sandang, pangan, papan, kendaraan), sementara masalah afektif lebih berhubungan dengan persoalan-persoalan emosi atau perasaan, seperti kemarahan atau depresi. Keluarga yang fungsi instrumentalnya terganggu biasanya sulit menyelesaikan masalah afektif dengan efektif, sementara keluarga yang fungsi afektifnya

terganggu biasanya dapat mengatasi masalah instrumental yang timbul dengan cukup baik.

Kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah sangat bervariasi. Keluarga yang sangat efektif mampu memecahkan masalah secara efisien dan dengan mudah. Dalam keluarga yang efektif, masalah yang sulit atau tidak dapat dipecahkan sangatlah sedikit. Masalah yang dihadapi relatif baru dan dapat diselesaikan dengan efektif. Ketika sebuah masalah muncul, keluarga mampu melakukan pendekatan yang sistematis. Sebaliknya, ketika keberfungsian keluarga tidak efektif maka perilaku keluarga dalam memecahkan masalah menjadi kurang sistematis.

Dimensi kedua, yaitu *communication*, mengacu pada efektivitas dan kelancaran pertukaran informasi antar anggota keluarga. Dengan melihat pola komunikasi yang diterapkan sebuah keluarga, maka kita dapat mengetahui gaya komunikasi anggota keluarga secara individu maupun gaya komunikasi keluarga secara keseluruhan.

Komunikasi terbagi menjadi dua area, yaitu area instrumental dan area afektif, sama seperti pada dimensi pemecahan masalah. Sebagai tambahan, dalam dimensi ini juga terdapat dua aspek komunikasi yang diukur, yaitu apakah komunikasi bersifat jelas (*clear*) atau tersamar (*masked*), dan apakah komunikasi berjalan secara langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*). Komunikasi yang jelas-tersamar mengacu pada penyampaian pesan, yaitu secara jelas dinyatakan atau tersamar. Sedangkan komunikasi yang langsung-tidak langsung mengacu pada obyek penyampaian pesan, yaitu ditujukan kepada lawan bicara atau kepada orang lain. Dari paparan di atas, maka terdapat empat gaya komunikasi, yaitu:

1. Jelas dan langsung. Komunikasi dinyatakan secara jelas dan ditujukan langsung kepada lawan bicara.
2. Jelas dan tidak langsung. Komunikasi dinyatakan secara jelas namun ditujukan bukan kepada lawan bicara.
3. Tersamar dan langsung. Komunikasi dinyatakan secara tersamar namun ditujukan kepada lawan bicara.
4. Tersamar dan tidak langsung. Komunikasi dinyatakan secara tersamar dan ditujukan bukan kepada lawan bicara.

Dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, komunikasi yang berjalan adalah jelas dan langsung baik pada area instrumental maupun afektif. Sedangkan pada keluarga yang kurang efektif, komunikasi cenderung tersamar dan tidak langsung.

Dimensi yang ketiga, yaitu *roles*, mengacu pada pola tingkah laku anggota keluarga dalam memenuhi fungsi keluarga. Adapun tugas dan fungsi yang harus dipenuhi oleh seluruh keluarga secara berulang dalam rangka menjaga sistem keluarga yang efektif dan sehat terbagi menjadi lima area:

1. Ketersediaan sumber daya (*provision of resources*). Yang termasuk dalam area ini adalah tugas dan fungsi keluarga yang diasosiasikan dengan ketersediaan finansial, sandang, pangan, dan papan.
2. Pemeliharaan dan dukungan (*nurturance and support*). Area ini mencakup ketersediaan kenyamanan, kehangatan, ketentraman, dan dukungan untuk anggota keluarga.
3. Kepuasan seksual (*adult sexual gratification*). Baik suami maupun istri secara pribadi mendapatkan kepuasan dalam hubungan seksual dan juga merasa bahwa mereka dapat memuaskan pasangannya.
4. Perkembangan pribadi (*personal development*). Yang termasuk dalam area ini adalah tugas dan fungsi keluarga guna mendukung setiap anggota keluarga untuk mengembangkan ketrampilan untuk berprestasi. Tugas ini meliputi perkembangan fisik, emosi, pendidikan, dan sosial anak. Sementara pada orang dewasa hal ini berhubungan dengan perkembangan karir, hobi, dan sosial.
5. Pemeliharaan dan manajemen sistem keluarga (*maintenance and management of the family system*). Dalam area ini terdapat berbagai macam fungsi yang melibatkan teknik dan tindakan yang dibutuhkan untuk menjaga norma.
 - Fungsi pengambilan keputusan (*decision-making functions*), mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan besar, dan pengambilan keputusan final ketika tidak terjadi kesepakatan. Secara umum, fungsi ini terletak di tangan orang tua di dalam keluarga inti (*nuclear family*).

- *Boundary and membership functions*, meliputi isu dan tugas yang berkaitan dengan keluarga besar (*extended family*), teman-teman, tetangga, dan hubungan dengan institusi eksternal.
- *Implementation and adherence of behavior control function*, mencakup mengajarkan disiplin pada anak, menjaga norma serta aturan bagi anggota keluarga yang telah dewasa.
- *Household finance functions*, mencakup tugas-tugas keuangan seperti pembayaran rekening bulanan dan manajemen keuangan rumah tangga.
- *Health-related functions*, meliputi fungsi merawat, mengatur tindakan medis yang diperlukan, mengidentifikasi masalah kesehatan, dan menjaga kesehatan.

Selain itu, ada dua aspek tambahan dalam *role functioning*, yaitu:

1. *Role allocation*, mengacu pada pola keluarga dalam menentukan peran, dengan mempertimbangkan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota keluarga.
2. *Role accountability*, mengacu pada prosedur yang ada dalam keluarga untuk memastikan bahwa semua fungsi terpenuhi. Termasuk di dalamnya adalah adanya rasa tanggung jawab pada setiap anggota keluarga dan adanya mekanisme pengawasan dan perbaikan.

Dalam keluarga yang berfungsi sangat efektif, seluruh tugas dan fungsi keluarga ini dapat terpenuhi. Tugas dialokasikan secara masuk akal dan tidak membebani satu atau beberapa anggota keluarga, sementara akuntabilitasnya jelas. Deviasi dapat terjadi ketika beberapa tugas tidak terselesaikan atau tertunda, namun jika keluarga berfungsi dengan baik maka kondisi ini tidak merupakan masalah besar. Salah satu cara penyelesaian adalah dengan adanya *role sharing*, yang memungkinkan keluarga untuk mengubah pola yang biasanya berlaku (misalnya karena penyakit yang diderita salah satu anggota keluarga).

Dimensi keempat, yaitu *affective responsiveness* mengacu pada kemampuan anggota keluarga untuk memberikan respon afektif yang sesuai tepat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada stimulus yang diberikan. Aspek kualitatif mengacu pada kemampuan anggota keluarga untuk memberikan respon emosi

yang lengkap dan kesesuaian antara emosi yang muncul dengan stimulus atau konteks situasional yang diberikan. Aspek kuantitatif mengacu pada derajat respon afektif, dimulai dari tidak adanya respon, respon yang sesuai atau diharapkan, hingga respon yang berlebihan.

Terdapat dua kategori dari afeksi, yaitu *welfare emotions* dan *emergency emotions*. *Welfare emotions* terdiri dari afeksi, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, hiburan, dan kegembiraan. *Emergency emotions* terdiri dari respon-respon seperti marah, takut, sedih, kecewa, dan depresi. Keluarga yang sangat efektif adalah keluarga yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan seluruh ragam emosi, dengan anggota keluarga yang mampu mengalami emosi yang tepat, baik jenis emosi, intensitas, maupun durasinya.

Dimensi kelima, yaitu *affective involvement* mengacu pada tingkat kepedulian anggota keluarga atas kegiatan dan minat anggota keluarga yang lain. Dimensi ini berfokus pada kuantitas dari perhatian yang ditunjukkan oleh keluarga serta sikap anggota keluarga ketika menunjukkan perhatiannya kepada anggota keluarga lainnya. Terdapat enam tingkatan dalam *affective involvement*, yaitu:

1. *Lack of involvement*. Tidak ada perhatian antara satu sama lain
2. *Involvement devoid of feelings*. Sedikit perhatian antara satu sama lain.
3. *Narcissistic involvement*. Perhatian pada anggota keluarga lainnya hanya atas hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri.
4. *Empathic involvement*. Perhatian pada anggota keluarga untuk kepentingan anggota keluarga tersebut.
5. *Overinvolvement*. Perhatian berlebihan pada anggota keluarga yang lainnya.
6. *Symbiotic involvement*. Perhatian yang ekstrim dan patologis terhadap anggota keluarga lainnya yang hanya terlihat pada hubungan keluarga yang sangat terganggu.

Keluarga dengan *empathic involvement* dianggap sebagai keluarga yang sehat, sementara keluarga yang bergerak menjauhi *empathic involvement* dianggap memiliki keberfungsian keluarga yang kurang efektif pada dimensi ini.

Dimensi keenam, yaitu *behavioral control* mengacu pada pola yang diterapkan keluarga untuk bertingkah laku dalam tiga area: (1) situasi fisik yang

membahayakan; (2) situasi yang melibatkan pertemuan serta pengungkapan kebutuhan dan dorongan psikobiologis; (3) dan situasi yang melibatkan perilaku interpersonal, baik antara sesama anggota keluarga maupun dengan orang lain di luar keluarga. Berdasarkan standar aturan variasinya, *behavior control* dapat dibagi ke dalam 4 jenis, yaitu:

1. *Rigid behavior control*. Adanya standar aturan yang kaku dan spesifik. Negosiasi ataupun variasi sangat minim.
2. *Flexible behavior control*. Adanya standar aturan yang masuk akal, dapat berubah ataupun dinegosiasikan sesuai konteks.
3. *Laissez-faire behavior control*. Tidak adanya standar aturan dan sangat bebas tanpa memperhatikan konteks.
4. *Chaotic behavior control*. Tidak jelas dan berubah-ubah antara jenis 1 sampai 3, sehingga anggota keluarga tidak dapat mengetahui standar apa yang diterapkan pada saat tertentu atau seberapa banyak negosiasi yang dapat dilalukan.

Keluarga dengan *flexible behavior control* dianggap sebagai keluarga yang paling efektif, sementara keluarga dengan *chaotic behavior control* dianggap memiliki keberfungsian keluarga yang paling tidak efektif.

Berdasarkan MMFF, di tahun 1983 Epstein dkk mengembangkan sebuah alat ukur, yaitu *McMaster Model Family Assessment Device* (FAD), dengan menambahkan satu dimensi, yaitu: **General Functioning**, yang menggambarkan sehat atau tidaknya sebuah keluarga secara keseluruhan.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja, atau dalam bahasa Inggris disebut *adolescence* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin, yaitu *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa (Steinberg, 1999). Lebih lanjut Steinberg mendefinisikan bahwa *adolescence* adalah sebuah masa peralihan dari seorang anak menjadi seorang dewasa, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis. Papalia, Olds dan Feldman (2009) mendefinisikan remaja sebagai sebuah masa transisi perkembangan yang

meliputi perubahan fisik, kognitif, emosi dan sosial yang bentuknya akan bervariasi dalam setting sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda.

Papalia, Olds dan Feldman (2009) mengungkapkan bahwa batasan usia remaja ialah 11-20 tahun, sementara Steinberg (2002) menyebutkan bahwa secara usia, remaja dimulai semenjak usia 10 tahun dan berakhir pada awal usia 20-an. Secara internasional, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, yang terbagi dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sementara di Indonesia, remaja adalah individu yang berada pada usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2006).

2.3.2 Karakteristik Remaja

2.3.2.1 Perkembangan Fisik

Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan pubertas, meliputi perubahan yang drastis dalam penampilan seorang remaja serta kematangan seksual yang memungkinkan seseorang untuk bereproduksi (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Sejalan dengan perkembangan tubuh ini, otak remaja pun berkembang pesat. Sebuah penelitian yang menggunakan fMRI otak menunjukkan bahwa otak remaja mengalami perubahan struktur yang signifikan (Bava & Others; Lenroot & others, dalam Santrock, 2011). *Corpus callosum* - yang menghubungkan hemisfer kiri dan hemisfer kanan dari otak – menebal, sehingga kemampuan remaja untuk memproses informasi pun meningkat (Giedd dalam Santrock, 2011). Di *prefrontal cortex* – tempat terjadinya pemikiran tingkat tinggi dan regulasi diri – terjadi koneksi neuron yang lebih sedikit, lebih selektif dan lebih efektif jika dibandingkan dengan koneksi neuron pada saat kanak-kanak (Kuhn dalam Santrock, 2011). Meskipun demikian, perkembangan prefrontal cortex ini masih belum selesai dan berlanjut di usia dewasa. Sementara *amygdala* sebagai pusat emosi matang terlebih dahulu. Charles Nelson (dalam Santrock, 2011) menemukan bahwa remaja sulit untuk mengatur emosi, karena mereka dapat memiliki emosi yang sangat kuat, namun tidak dapat mengontrol emosi tersebut karena prefrontal cortexnya masih berkembang.

2.3.2.2 Perkembangan Kognitif

Sesuai dengan perkembangan otaknya, maka kemampuan kognitif remaja pun berubah. Sesuai dengan teori Piaget, remaja mencapai tahap *formal operational* yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, yaitu dapat berpikir secara abstrak (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Selain itu, remaja juga mulai berpikir lebih idealis dan logis. Remaja mulai membandingkan dirinya dengan orang lain untuk mencari standar yang ideal. Remaja juga mulai mengembangkan *hypothetical-deductive reasoning* dalam penyelesaian sebuah masalah, yang mencakup kegiatan menyusun hipotesis dan melakukan langkah-langkah untuk mengecek hipotesisnya (Santrock, 2011).

Kuhn (dalam Santrock, 2011) mengemukakan, bahwa perubahan kognitif yang paling penting dalam masa remaja adalah peningkatan dalam *executive functioning*, yang mencakup aktivitas kognitif tingkat tinggi berupa penalaran (*reasoning*), pengambilan keputusan, pemantauan berpikir kritis (*monitoring thinking critically*), dan pemantauan atas perkembangan kognitif seseorang (*monitoring one's cognitive progress*). Peningkatan ini menyebabkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan kemampuan yang meningkat dalam menentukan pengalokasian perhatian, untuk membuat keputusan dan untuk berpikir kritis. Namun demikian, pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh regulasi emosi remaja masih belum maksimal, sejalan dengan proses pertumbuhan *amygdala* yang belum mencapai kematangan. Oleh karenanya, remaja yang sama dapat mengambil keputusan yang tepat jika ia sedang tenang dan keputusan yang tidak tepat jika ia sedang dipengaruhi emosi (Paus; Steinberg dalam Santrock, 2011). Dalam berpikir kritis, kemampuan remaja ditandai dengan (1) bertambahnya kecepatan, otomatisasi dan kapasitas dalam memproses informasi, (2) pengetahuan yang berkembang dalam berbagai bidang, (3) peningkatan kemampuan dalam membentuk kombinasi baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki, dan (4) peningkatan cara dan spontanitas dalam menggunakan strategi atau prosedur untuk mendapatkan informasi, seperti perencanaan, pemilihan alternatif, dan pemantauan kognitif.

Dalam perkembangan moral, sesuai dengan teori Kohlberg (1969 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009), remaja biasanya berada pada tingkatan

conventional morality (menginternalisasikan standar dari figur otoritas) atau satu tingkat lebih tinggi, yaitu *postconventional morality* (menyadari konflik yang ada dan dapat membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip dasar kebenaran dan keadilan). Penelitian menunjukkan, bahwa orang tua, teman seusia, dan juga lingkungan berperan penting dalam perkembangan moral remaja. Orang tua yang suportif dan otoritatif menstimulasi remaja untuk mempertanyakan dan mengembangkan *moral reasoning* ke tingkatan yang lebih tinggi. Mempunyai sahabat dan banyak menghabiskan waktu dengan mereka, serta dipersepsikan sebagai pemimpin juga terkait dengan perkembangan moral ke tingkatan yang lebih tinggi (Eisenberg & Morris dalam Papalia, Olds & Feldman (2009).

2.3.2.3 Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Remaja berusaha menemukan jati dirinya serta peran yang akan dilakoninya di dalam lingkungan (Erickson, 1969 dalam Santrock, 2008). Lebih lanjut Marcia (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) mengidentifikasi dua unsur yang berpengaruh dalam pencarian identitas diri, yaitu krisis dan komitmen. Krisis didefinisikan sebagai proses pembuatan keputusan terkait dengan pembentukan identitas, sementara komitmen didefinisikan sebagai keteguhan seseorang pada sebuah pekerjaan atau kepercayaan tertentu. Dua unsur ini membentuk empat status dalam pembentukan identitas, yaitu:

1. *Identity achievement*, individu telah melalui krisis identitas dan telah menemukan identitas yang tepat bagi dirinya.
2. *Foreclosure*, individu sudah berkomitmen terhadap identitas tertentu melalui krisis identitas, melainkan menerima rancangan yang sudah terberi.
3. *Moratorium*, individu telah melalui krisis identitas namun masih mencari identitas yang paling tepat bagi dirinya.
4. *Identity diffusion*, individu belum berkomitmen terhadap identitas tertentu dan belum memikirkannya.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara orang tua dengan pembentukan identitas diri pada remaja. Archer (dalam Shaffer, 2002)

menemukan bahwa remaja dalam status *identity diffusion* biasanya adalah mereka yang merasa diabaikan atau ditolak oleh orang tuanya. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja dalam tahap *foreclosure* biasanya terlalu dekat dengan orangtua dan mempunyai ketakutan atas penolakan dari orang tua yang relatif penuh kontrol (Kroger dalam Shaffer, 2002). Sementara remaja dalam status *moratorium* dan *identity achievement* biasanya mempunyai keluarga hangat dan demokratis (Grotevant & Cooper dalam Shaffer, 2002). Penelitian lain yang dilakukan oleh Bosma, H. A. dan Gerrits, R. S. (1985) menunjukkan, bahwa remaja dalam status *identity achievement* cenderung mandiri dan aktif serta tumbuh dalam keluarga yang komunikatif.

Dalam pencarian identitas diri ini, kelekatan antara remaja dan orang tua ditemukan tetap erat (O’Koon, 1997). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan remaja dengan orang tua mengalami perubahan, dan hubungan dengan rekan seusia meningkat (Noller & Callan dalam Fallon & Bowles, 2001). Menurut Larson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009), remaja kadang menarik diri dari keluarga sebagai respon terhadap kebutuhan perkembangannya, untuk menstabilkan emosi serta merefleksikan isu identitas yang dihadapinya. Untuk mendapatkan dukungan emosi, remaja menjadi lebih dekat dengan rekan seusia. Bagi remaja, rekan seusia merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan juga pedoman moral, tempat untuk bereksperimen, mencapai otonomi dan kebebasan dari orang tua (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Masa remaja juga dikenal sebagai saatnya pemberontakan (*adolescent rebellion*), yang ditandai dengan kekacauan emosi, konflik dalam keluarga, pengucilan dari lingkungan dewasa, tingkah laku yang sembrono, dan penolakan nilai-nilai kedewasaan. Keadaan ini dijelaskan oleh Hall (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) sebagai masa *storm and stress* yang menyebabkan konflik antar generasi, di antaranya remaja dengan orang tua. Menurut Santrock (2011), konflik antara remaja dan orang tua biasanya dimulai di awal masa remaja dan berlangsung relatif stabil sepanjang masa SLTA kemudian berkurang saat remaja memasuki bangku kuliah. Berbeda dengan Santrock, penelitian yang dilakukan oleh Dekovic, Noom dan Meeus (1997) yang menunjukkan bahwa konflik antara remaja dan orang tua meningkat di awal masa

remaja dan mulai menurun saat remaja berusia 15-16 tahun. Adapun bentuk konflik yang lazim terjadi berupa adu argumentasi mengenai campur tangan orang tua dalam kehidupan pribadi sehari-hari, seperti sekolah, pakaian, keuangan, teman (Adam & Laursen; Steinberg, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Offer, Kaiz, Ostrov dan Albert (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang beratmosfir positif cenderung melalui masa remaja tanpa masalah serius. Keluarga yang mendukung perkembangan anak-anak remajanya dapat melakukan negosiasi atas ketidaksepahaman, menekan konflik dan meningkatkan hubungan orang tua dengan anak (Rueter & Conger dalam Martin & Colbert, 1997). Orang tua yang penuh pengertian dapat memberikan otonomi kepada remaja dalam area tertentu yang dapat ditangani remaja tersebut dengan cara yang masuk akal, namun dalam area lain yang lebih kompleks, mengingat kemampuan remaja yang masih terbatas maka orang tua tetap memandu (Santrock, 2011). Orang tua dapat mendukung anak remaja dalam pencarian jati diri ini dengan membantu remaja untuk merasa terhubung namun tetap membiarkan mereka juga bebas sebagai individu (Martin & Colbert, 1997). Lebih lanjut Barnes et al. (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) menambahkan, bahwa pemantauan yang efektif dari orang tua dapat mencegah timbulnya masalah tingkah laku pada remaja.

Konflik antara orang tua dengan anak tentunya juga terkait dengan faktor budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pakistan, ternyata remaja di Pakistan terbukti dapat mempertahankan nilai tradisional berupa kepatuhan dan respek sehingga konflik remaja-orang tua relatif jarang terjadi dalam budaya Pakistan (Suhail & Nausheen, 2002).

2.4 Ibu Bekerja

2.4.1 Pengertian Ibu Bekerja

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bekerja didefinisikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun Latief (2006) mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan yang menghasilkan sesuatu terutama uang, yang biasanya dilakukan di luar rumah.

Sementara menurut Matlin (1987) ibu bekerja adalah perempuan yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja adalah ibu rumah tangga yang juga mempunyai kegiatan di luar rumah dan mendapatkan penghasilan dari kegiatan tersebut.

Dalam keluarga dengan pandangan tradisional, tugas-tugas instrumental berupa mencari nafkah dan mengambil keputusan di dalam suatu keluarga ada di tangan suami, sementara para istri bertanggung jawab atas tugas ekspresif, seperti membangun hubungan emosional dengan anak, merawat anak, membentuk atmosfer yang nyaman dan suportif. (Goldenberg & Goldenberg, 1980). Hal ini diperkuat oleh Hatmadji dan Utomo (2004) yang menyatakan bahwa dalam budaya Indonesia seorang ibu bertugas mengatur rumah tangga, merawat keluarga, memberikan dukungan emosional, menyatukan keluarga, dan bertanggung jawab atas perkembangan dan prestasi anak-anak. Dengan demikian dalam keluarga tradisional fungsi setiap anggota keluarga sangat ditentukan oleh pandangan ayah sebagai kepala keluarga. Adapun sesuai perkembangan zaman, peran dan fungsi keluarga bergeser, sehingga dalam keluarga modern sumber penghidupan tidak tergantung semata-mata kepada suami, karena seorang istri bisa saja mendapat keleluasaan berkarir dan memberikan dukungan ekonomi terhadap keluarga (Kiswanto, 2005). Unger dan Crawford (2000) juga menyatakan, dewasa ini banyak perempuan yang bekerja di berbagai bidang dengan status sudah menikah dan memiliki anak. Hoffman (dalam Goldenberg & Goldenber, 1980) menyatakan bahwa meningkatnya ibu bekerja berdampak pada pemerataan peran dalam rumah tangga, ibu membantu ayah mencari nafkah, ayah pun membantu ibu dengan lebih banyak berpartisipasi dalam pengasuhan anak.

Berkaitan dengan peran ganda ibu bekerja, yaitu peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga, Greenhaus dan Beutell (1985) mengatakan bahwa pekerjaan dan keluarga memiliki keterkaitan secara positif maupun negatif dalam hal waktu, tugas, sikap, stres, emosi atau perilaku. Pemenuhan tugas dalam masing-masing peran tersebut menuntut tanggung jawab, baik dalam bentuk waktu, energi dan perhatian. Saat ibu bekerja menjalankan peran dalam pekerjaan, dapat mengganggu perannya dalam keluarga. Demikian pula sebaliknya, saat ibu

bekerja menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, maka peran lain sebagai pekerja dapat terganggu.

Untuk memahami interaksi yang dinamis dan saling mempengaruhi antara pekerjaan dan keluarga, Seccombe dan Warner (2004) menggunakan dua konsep, yaitu:

1. *role overload* – terjadi jika seseorang mempunyai berbagai peran dengan tuntutan yang bertentangan, misalnya yang terjadi pada ibu yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja.
2. *spillover* – terjadi jika tuntutan dari peran yang satu terbawa ke peran yang lain. Misalnya seorang ibu yang harus sering melakukan perjalanan dinas ke luar kota sehingga kehilangan waktu untuk beraktivitas dengan anak-anaknya. Lebih buruk lagi, stress kerja dapat berdampak pada perilaku yang negatif terhadap keluarga, dan juga sebaliknya, stress di keluarga dapat berdampak buruk pada prestasi kerja.

2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ibu untuk Bekerja

Faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk bekerja bermacam-macam, salah satunya adalah karena semakin tingginya tuntutan ekonomi sehingga membutuhkan tambahan penghasilan untuk kebutuhan keluarga. Ibu bekerja merasakan peningkatan rasa kompeten pada dirinya karena mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya dan merasa mandiri karena tidak perlu bergantung pada penghasilan suami (Crawford & Unger, 2004). Selain itu, terdapat pula kebutuhan psikologis seperti kebutuhan aktualisasi diri karena menginginkan penghargaan, status dari orang lain maupun ingin mewujudkan potensi diri agar bermanfaat bagi masyarakat (Hoffman & Nye, 1984).

2.5 Dinamika Hubungan antara Persepsi tentang pengasuhan dengan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Gaya pengasuhan yang dipersepsikan oleh anak berupa penerimaan (*parental acceptance*) membawa dampak positif pada anak seperti rasa aman dan kesejahteraan diri yang baik (Rohner, 2007). Sebaliknya, ketika merasa ditolak, anak menjadi cemas, tidak aman, terlalu tergantung atau malah terlalu mandiri

(dalam arti negatif). Anak juga akan merasa tidak berarti, memiliki emosi yang tidak stabil, sulit untuk membangun hubungan interpersonal, dan melihat dunia sebagai tempat yang tidak nyaman. Lebih jauh lagi, dari persepsi penolakan (*parental rejection*) dapat timbul masalah terkait kesehatan mental, seperti depresi, masalah tingkah laku (seperti kenakalan remaja), dan penggunaan obat-obatan terlarang.

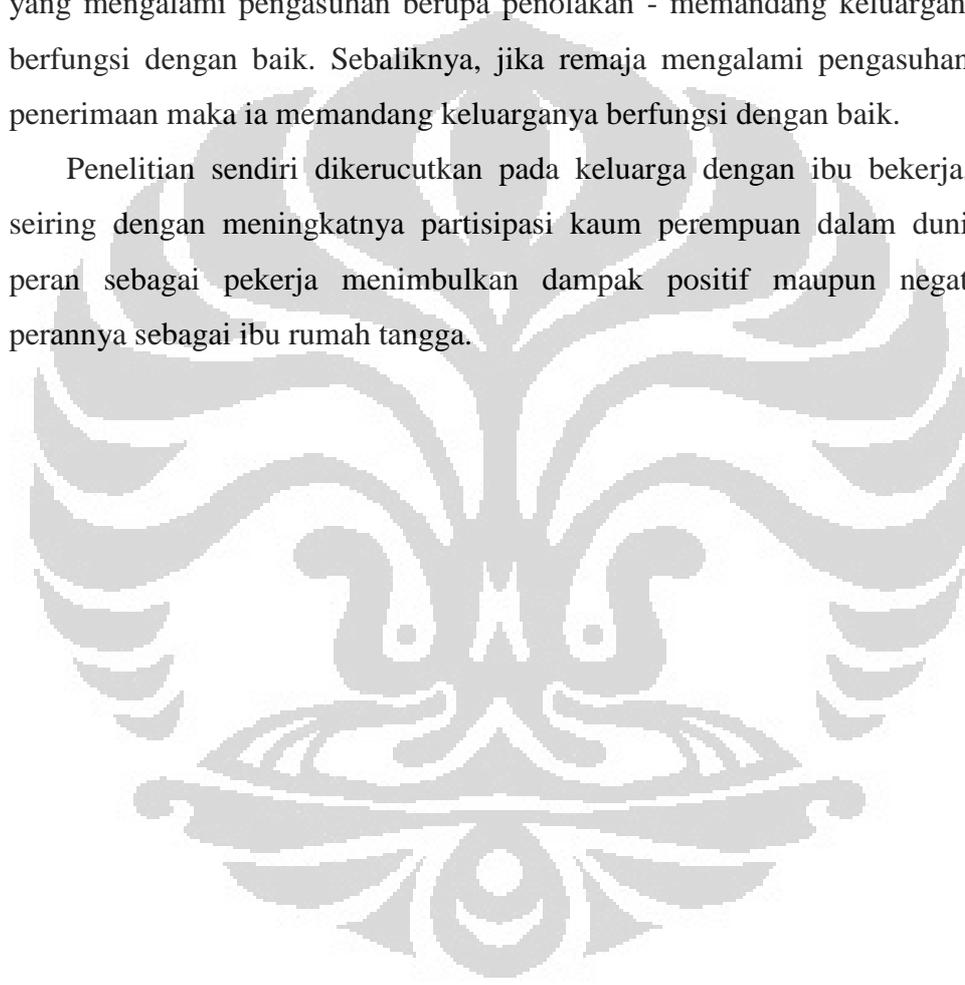
Adapun fungsi keluarga pada keluarga dengan anak remaja mengalami perubahan. Di masa kanak-kanak fungsi keluarga dalam hal pemeliharaan (*nurturance*), proteksi, dan sosialisasi sangat penting. Ketika anak beranjak remaja, ketiga fungsi tadi tetap penting, namun bukan yang terpenting. Remaja lebih membutuhkan dukungan daripada pemeliharaan (*nurturance*), lebih mendambakan bimbingan daripada proteksi, lebih memerlukan arahan daripada sosialisasi (Steinberg, 1999). Pemantauan yang efektif merupakan aspek penting dalam fungsi pengasuhan orangtua pada remaja, yang meliputi supervisi ketika remaja memilih setting sosial, aktivitas, teman, dan juga usaha akademis. Studi longitudinal yang dilakukan pada ribuan remaja Amerika menunjukkan, baik remaja yang terlalu bebas maupun terlalu dikekang mempunyai tendensi untuk terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat (Goldstein, Davis-Kean, & Eccles, 2005). Sementara penelitian lainnya yang dilakukan oleh Coley, Morris dan Hernandez (2004 dalam Papalia, 2009) menunjukkan bahwa remaja yang kegiatannya tidak dimonitor oleh orang tua yang sibuk bekerja cenderung terlibat dalam penggunaan narkoba dan minuman keras serta masalah tingkah laku di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Epstein et al. (dalam Steinberg, 1999) menguatkan paparan di atas dengan menyatakan bahwa faktor kunci dalam keberfungsian keluarga adalah terjaganya iklim emosi dalam sistem keluarga. Kombinasi dari dukungan yang kuat, kepedulian yang natural, perhatian yang penuh cinta, ketidakhadiran komentar-komentar yang destruktif maupun kekerasan, akan membentuk fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan internal maupun eksternal yang melindungi perkembangan dan hubungan antar anggota keluarga.

Beberapa penelitian yang lebih dalam menemukan perbedaan dari dampak ibu bekerja pada remaja laki-laki dan perempuan. Secara umum, kondisi ibu

bekerja mempunyai efek positif pada remaja perempuan tapi berdampak lebih negatif pada remaja laki-laki, terutama di dalam keluarga menengah dan profesional (Bronfenbrenner & Crouter dalam Steinberg, 2009). Remaja perempuan yang ibunya bekerja mempunyai aspirasi karir yang lebih tinggi daripada remaja perempuan yang ibunya tidak bekerja, namun kondisi ini tidak terjadi pada remaja laki-laki (Hoffman dalam Steinberg, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membangun hipotesa bahwa remaja - yang mengalami pengasuhan berupa penolakan - memandang keluarganya tidak berfungsi dengan baik. Sebaliknya, jika remaja mengalami pengasuhan berupa penerimaan maka ia memandang keluarganya berfungsi dengan baik.

Penelitian sendiri dikerucutkan pada keluarga dengan ibu bekerja, karena seiring dengan meningkatnya partisipasi kaum perempuan dalam dunia kerja, peran sebagai pekerja menimbulkan dampak positif maupun negatif pada perannya sebagai ibu rumah tangga.



BAB 3

METODE

Bab ini memuat pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, desain dan tipe penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur pengolahan data.

3.1 Gambaran Umum Payung Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagian dari sebuah penelitian kelompok yang dilakukan bersama-sama dengan beberapa orang peneliti lainnya, dengan satu topik besar, yaitu Keberfungsian Keluarga. Dari topik besar tersebut peneliti kemudian berkonsentrasi untuk meneliti hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

3.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di bab 1, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja?”

3.3 Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, peneliti menyusun empat hipotesis untuk menjawab ada atau tidaknya hubungan antar variabel terkait. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif 1 (Ha1)

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pengasuhan (ayah) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

2. Hipotesis Null 1 (Ho1)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pengasuhan (ayah) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

3. Hipotesis Alternatif 2 (Ha2)

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pengasuhan (ibu) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

4. Hipotesis Null 2 (Ho2)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pengasuhan (ibu) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

3.4 Variabel Penelitian

Sub bab ini memaparkan definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu persepsi tentang pengasuhan serta keberfungsian keluarga.

3.4.1 Variabel Pertama: Persepsi tentang Pengasuhan

3.4.1.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari Persepsi tentang Pengasuhan adalah interpretasi yang dibuat anak atau orang dewasa terhadap perilaku pengasuhan orang tuanya. Persepsi ini diorganisasikan dalam empat kelompok tingkah laku, yaitu (1) kehangatan (*warmth*) dan kasih sayang (*affection*) atau sebaliknya dingin (*cold*) dan tidak adanya kasih sayang (*lack of affection*), (2) permusuhan (*hostility*) dan agresi (*aggression*), (3) ketidakacuhan (*indifference*) dan pengabaian (*neglect*), (4) penolakan yang tidak terdiferensiasi (*undifferentiated rejection*).

3.4.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari Persepsi tentang Pengasuhan berupa skor total pernyataan tentang ayah dan pernyataan tentang ibu yang diperoleh melalui 48 item alat ukur *Child Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (PARQ) versi singkat (*short form*) tentang pengasuhan figur ibu dan ayah yang disusun oleh Ronald P. Rohner (1978). Semakin tinggi total skor, maka semakin besar persepsi tentang penolakan orang tua. Sedangkan semakin rendah total skor, maka semakin besar persepsi tentang penerimaan orang tua.

3.4.2 Variabel Kedua : Keberfungsian Keluarga

3.4.2.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari keberfungsian keluarga adalah kemampuan keluarga menyelesaikan semua tugas dalam keluarga serta mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anggota keluarganya.

3.4.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari keberfungsian keluarga adalah skor total yang diperoleh melalui 53 item yang terbagi dalam 7 dimensi sesuai dengan *McMaster Model Family Assessment Device (FAD)* yang disusun oleh Nathan B. Epstein et. al. (1983).

3.5 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat non eksperimental, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang terlibat, serta tidak melalui proses randomisasi.

3.6 Tipe Penelitian

Berdasarkan aplikasi, penelitian ini menggunakan tipe *applied research* karena hasil penelitian dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para orang tua agar dapat lebih cermat memilih gaya pengasuhan yang dapat mendukung keberfungsian keluarga dan agar orang tua mengetahui dimensi-dimensi dari keberfungsian keluarga yang dapat berdampak positif terhadap persepsi remaja atas pengasuhan orang tua. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan antara persepsi tentang pengasuhan berupa penerimaan atau penolakan orang tua dengan keberfungsian keluarga dari sudut pandang remaja yang ibunya bekerja, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian korelasional. Sedangkan berdasarkan tipe informasi yang dicari, penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif karena variabel diukur dan juga dianalisa secara kuantitatif.

3.7 Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada 88 remaja laki-laki dan perempuan duduk di kelas 10 dan 11 pada tahun ajaran 2011/2012 di SMA Negeri XYX di Jakarta.

3.7.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non-probability sampling*, karena setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *convenience sampling*, berdasarkan pada kenyamanan dan kemudahan peneliti dalam mengakses populasi sampel. Sampel diambil berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan rancangan penelitian dan ketersediaannya pada saat pengambilan data.

3.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer yaitu data berasal dari sumber utama. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan mempertimbangkan kelebihan-kelebihan yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, yaitu efisien dalam hal waktu dan biaya, menjamin anonimitas responden, serta memungkinkan peneliti untuk mendapatkan responden dalam jumlah banyak. Cara penyebaran kuesioner yang digunakan adalah *collective administration*, yaitu dengan cara mengambil data pada siswa SMA yang berada di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengukur persepsi tentang pengasuhan, sementara bagian kedua mengukur keberfungsian keluarga. Selain itu juga terdapat beberapa pertanyaan yang berfungsi sebagai data kontrol, berupa data-data seputar partisipan (usia, jenis kelamin, pendidikan saat ini), ayah partisipan (usia, pekerjaan, pendidikan terakhir), dan ibu partisipan (usia, pekerjaan, pendidikan terakhir), dan keluarga partisipan (status pernikahan orang tua, penghuni rumah selain partisipan).

3.9 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen penelitian. Instrumen untuk mengukur persepsi tentang pengasuhan adalah *Child Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ)* versi singkat yang disusun oleh Ronald P. Rohner dan menggunakan skala interval (Likert), sementara instrumen untuk mengukur keberfungsian keluarga adalah *The McMaster Family Assessment Device (FAD)* yang disusun oleh Nathan B. Epstein et al. dan juga menggunakan skala interval (Likert). Pada kedua alat ukur ini, partisipan diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan kondisi partisipan.

3.9.1 Alat Ukur *Child PARQ*

Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ) adalah alat ukur *self report* (lapor diri) yang disusun oleh Rohner sejak tahun 1971 dan terus mengalami perkembangan hingga saat penelitian ini dilaksanakan. Alat ini digunakan untuk mencoba meramalkan dan menjelaskan penyebab utama, konsekuensi, dan hal lain yang terkait dalam hubungan interpersonal terutama pengasuhan. Hingga saat ini Rohner telah mengembangkan tiga versi dari PARQ, yaitu:

1. *Adult PARQ*, digunakan untuk mengetahui persepsi orang dewasa atas pengasuhan (ayah atau ibu) ketika mereka berusia 7-12 tahun.
2. *Parent PARQ*, digunakan untuk menanyakan persepsi orang tua mengenai cara mereka mengasuh anak-anak mereka.
3. *Child PARQ*, digunakan untuk menanyakan kepada anak-anak dan remaja mengenai persepsi mereka atas pengasuhan (ayah atau ibu).

Mengingat penelitian ini menggunakan remaja sebagai partisipan, maka peneliti menggunakan alat ukur *Child PARQ* dan untuk selanjutnya yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah hanya *Child PARQ*. Alat ukur ini menggunakan dimensi bipolar (*bipolar dimension*) dengan pengasuhan berupa penerimaan orang tua berada di ujung kontinum yang satu dan pengasuhan berupa penolakan orang tua berada di ujung kontinum yang berlawanan. *Child PARQ* sendiri terdapat dalam dua versi, yaitu versi panjang dan versi singkat. Dengan mempertimbangkan adanya alat ukur kedua dengan jumlah item yang tidak

sedikit, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *Child PARQ* versi singkat.

Child PARQ versi singkat ini terdiri dari 48 item, yaitu 24 item berisi pernyataan mengenai persepsi partisipan terhadap pengasuhan figur ayah dan 24 item berisi pernyataan partisipan terhadap pengasuhan figur ibu. 48 item ini terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. dimensi kehangatan/kasih sayang (*warmth/affection scale*) yang terdiri dari 8 item
2. dimensi permusuhan/agresi (*hostility/aggression scale*) yang terdiri dari 6 item
3. dimensi ketidakacuhan/pengabaian (*indifference/neglect*) yang juga terdiri dari 6 item
4. dimensi *undifferentiated rejection* yang terdiri dari 4 item.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Alat Ukur *Child PARQ*

Dimensi	Item ke-	Contoh Pernyataan
Kehangatan/kasih sayang	1,3,9,12,17,19,22,24	Ayah/Ibu saya membuat saya merasa bahwa apa yang saya lakukan adalah hal yang penting. (no. 17)
Permusuhan/agresi	4,6,10,14,18,20	Ayah/Ibu saya memukul saya meskipun saya tidak melakukan kesalahan. (no. 4)
Ketidakacuhan/ pengabaian	2,7,11,13,15,23	Ayah/Ibu saya melupakan hal-hal penting yang menurut saya seharusnya dia ingat. (no. 15)
<i>Undifferentiated rejection</i>	5,8,16,21	Ayah/Ibu saya kelihatannya tidak menyukai saya. (no. 8)

Sebelum digunakan, alat ukur *Child PARQ* telah diadaptasi dan divalidasi secara kultural melalui penerjemahan ke Bahasa Indonesia maupun juga penerjemahan kembali ke bahasa asli yaitu Bahasa Inggris yang telah dilakukan oleh Angelica (2012) dalam penelitiannya mengenai persepsi tentang pengasuhan orang tua, depresi dan potensi melakukan kekerasan terhadap anak pada individu dewasa muda yang belum menjadi orang tua.

3.9.2 Alat Ukur FAD

Alat ukur *McMaster Model Family Assessment Device* (FAD) dikembangkan oleh Nathan B. Epstein et. al. pada tahun 1983 untuk memberikan informasi tentang keberfungsian sebuah keluarga berdasarkan *The McMaster Model of Family Functioning* (MMFF).

FAD adalah alat ukur *self report* (lapor diri) yang dapat diadministrasikan pada partisipan berusia minimal 12 tahun. FAD sendiri terdiri 53 item yang terbagi dalam tujuh dimensi, yaitu:

1. *Problem Solving* yang terdiri dari 5 item.
2. *Communication* yang terdiri dari 6 item.
3. *Roles* yang terdiri dari 8 item.
4. *Affective Responsiveness* yang terdiri dari 6 item.
5. *Affective Involvement* yang terdiri dari 7 item.
6. *Behavioral Control* yang terdiri dari 9 item.
7. *General Functioning* yang terdiri dari 12 item.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Alat Ukur FAD

Dimensi	No. item	Contoh item
<i>Problem Solving</i>	1, 8, 15, 22, 29	Kami berusaha memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. (no. 29)
<i>Communication</i>	2, 9, 16, 23, 30, 36	Di dalam keluarga, kami berterus terang terhadap satu sama lain. (no. 23)
<i>Roles</i>	3, 10, 17, 24, 31, 37, 42, 46	Secara umum, kami merasa tidak puas dengan pembagian tugas yang ada dalam keluarga. (no. 46)
<i>Affective Responsiveness</i>	4, 11, 18, 25, 32, 38	Saya merasa, keluarga saya sulit menunjukkan kasih sayang kepada satu sama lain. (no. 4)
<i>Affective Involvement</i>	5, 12, 19, 26, 33, 39, 43	Ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, anggota keluarga lainnya berusaha ikut membantu. (no. 5)
<i>Behavior Control</i>	6, 13, 20, 27, 34, 40, 44, 47, 51	Kami tahu apa yang harus dilakukan bila kondisi darurat menimpa keluarga kami. (no. 27)
<i>General Function</i>	7, 14, 21, 28, 35, 41, 45, 48, 49, 50, 52, 53	Dalam keluarga saya, kami merasa diterima apa adanya. (no 48)

3.9.3 Validitas Alat Ukur

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) dan *face validity* untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengujian *internal consistency*. Agar dapat digunakan, batas minimum suatu item dikatakan valid jika memiliki indeks korelasi = 0,2 (Cronbach, 1960). Aiken & Marnat (2006) juga menyatakan hal yang sama, bahwa item dikatakan valid apabila memiliki $r \geq 0.2$.

3.9.3.1 Validitas Alat Ukur *Child PARQ*

Untuk mengkonfirmasi validitas isi dari alat ukur *Child PARQ* yang telah diterjemahkan, maka dilakukan *expert judgement* oleh seorang psikolog perkembangan yang menyarankan penggantian ungkapan dalam beberapa pernyataan guna menghindari kesalahpahaman karena kata-kata yang berarti ganda dan menyarankan dilaksanakannya uji keterbacaan. Uji keterbacaan sendiri sebagai bentuk *face validity* dilakukan pada tanggal 7 Mei 2012 pada 4 orang siswa SMA dengan rentang usia yang sama dengan partisipan penelitian. Hasil uji keterbacaan menghasilkan input berupa pembesaran huruf saja, sama sekali tidak ada masukan mengenai instruksi maupun pernyataan pada alat ukur yang sudah cukup jelas bagi mereka.

Teknik pengujian validitas menggunakan *internal consistency* dilakukan pada data *try out* dari 38 partisipan yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2012. Dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total diperoleh hasil sebagaimana digambarkan dalam tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3 Validitas Alat Ukur *Child PARQ*

Dimensi	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	
	<i>Ayah</i>	<i>Ibu</i>
Kehangatan/kasih sayang	0.36-0.75	0.54-0.86
Permusuhan/agresi	0.26-0.51	0.51-0.83
Ketidakacuhan/pengabaian	0.49-0.67	0.44-0.90
<i>Undifferentiated rejection</i>	0.48-0.68	0.71-0.95

Berdasarkan tabel 3.3 di atas terlihat bahwa nilai *corrected item – total correlation* pada seluruh dimensi dari alat ukur *Child PARQ* (versi ayah dan ibu)

berada pada rentang angka 0.26 sampai dengan 0.95, atau dengan perkataan lain memiliki $r \geq 0.2$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item-item dalam seluruh dimensi dari alat ukur *Child PARQ* (versi ayah dan ibu) dapat dikatakan valid.

3.9.3.2 Validitas Alat Ukur FAD

Sebelum digunakan, alat ukur FAD telah diadaptasi secara kultural oleh rekan-rekan dari penelitian payung Keberfungsian Keluarga yang telah terlebih dahulu melakukan penelitian dalam payung Keberfungsian Keluarga. Untuk mengkonfirmasi validitas isi dari alat ukur FAD yang telah diterjemahkan, maka dilakukan *expert judgement* oleh seorang psikolog perkembangan dan seorang psikolog klinis yang menyarankan penggantian ungkapan guna memperjelas pernyataan. Uji keterbacaan sendiri sebagai bentuk *face validity* juga telah dilakukan oleh rekan-rekan dari penelitian payung Keberfungsian Keluarga.

Teknik pengujian validitas menggunakan *internal consistency* pada tiap dimensi FAD yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total.

Tabel 3.4 Validitas Alat Ukur FAD

Dimensi	Corrected Item- Total Correlation	item dengan $r < 0.2$	Corrected Item- Total Correlation setelah perbaikan
<i>Problem solving</i>	0.43-0.52	-	0.43-0.52
<i>Communication</i>	0.12-0.54	2, 30	0.43-0.54
<i>Roles</i>	0.05-0.49	10, 37, 42	0.23-0.55
<i>Affective Responsiveness</i>	0.21-0.82	-	0.21-0.82
<i>Affective Involvement</i>	-0.27-0.42	33, 39,43	0.37-0.60
<i>Behavior Control</i>	-0.16-0.50	13, 44	0.21-0.56
<i>General Functioning</i>	0.29-0.64	-	0.29-0.64

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, terlihat bahwa nilai *corrected item – total correlation* pada tiga dimensi dari alat ukur FAD, yaitu *problem solving*, *affective responsiveness*, dan *general functioning* berada pada rentang angka 0.21 sampai dengan 0.82, atau dengan perkataan lain memiliki $r \geq 0.2$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item-item dalam ketiga dimensi dari alat ukur *Child PARQ*

(versi ayah dan ibu) dapat dikatakan valid. Empat dimensi lainnya, yaitu *communication*, *roles*, *affective involvement*, dan *behavior control* memiliki nilai *corrected item – total correlation* berkisar antara -0.27 sampai dengan 0.54, atau dengan perkataan lain ada beberapa item yang memiliki $r < 0.2$, yaitu item nomor 2 dan 30 dalam dimensi *communication*; nomor 10, 37, dan 42 dalam dimensi *roles*; nomor 33, 39, dan 43 dalam dimensi *affective involvement*; serta nomor 13 dan 44 dalam dimensi *behavior control*. Oleh sebab itu 10 item ini tidak dipakai pada saat pengambilan data sehingga total item yang digunakan dalam alat ukur berjumlah 43 item dan setiap dimensi terwakili oleh 4 sampai 12 item. Dengan digugurkannya 10 item ini, maka reliabilitas pada keempat dimensi terkait meningkat (seperti digambarkan dalam tabel 3.7) dan rentang nilai *corrected item-total correlation* keempat dimensi tersebut berubah menjadi 0.21 sampai dengan 0.60.

3.9.4 Reliabilitas Alat Ukur

Untuk menguji reliabilitas alat ukur, peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach* untuk mendapatkan nilai α . Untuk nilai α , Kerlinger dan Lee (2000) menyebutkan bahwa tidak terdapat acuan pasti mengenai nilai α sebagai reliabilitas suatu alat ukur, sehingga seringkali antara satu acuan dengan acuan lainnya menyebutkan batas penerimaan nilai α yang berbeda-beda, namun mereka sendiri mengatakan bahwa nilai di atas 0.6 dianggap sudah reliabel untuk sebuah alat ukur. Kaplan dan Sacuzzo (1993) menyatakan bahwa nilai minimum α sebesar 0.7 sudah termasuk baik. Sementara Nunnally (dalam Kerlinger & Lee, 2000) menyatakan bahwa tingkat reliabilitas yang cukup tergantung pada bagaimana pengukuran dilakukan. Dalam beberapa kasus nilai reliabilitas 0.5 atau 0.6 sudah dapat diterima.

3.9.4.1 Reliabilitas Alat Ukur *Child PARQ*

Untuk pengujian reliabilitas terhadap alat ukur *Child PARQ* versi singkat (baik ayah maupun ibu), peneliti menggunakan data *try out* dari 38 partisipan yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2012. Dari hasil uji reliabilitas pada keempat dimensi dari alat ukur *Child PARQ* versi singkat diperoleh nilai *cronbach alpha*

yang berkisar antara 0.61 sampai 0.95, yang dapat dilihat pada table 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5 Reliabilitas Alat Ukur *Child PARQ*

Dimensi	α (ayah)	α (ibu)
Kehangatan/kasih sayang	0.81	0.91
Permusuhan/agresi	0.61	0.90
Ketidakacuhan/pengabaian	0.80	0.90
<i>Undifferentiated rejection</i>	0.79	0.95

Mengacu pada pernyataan Kerlinger bahwa nilai 0.60 sudah dianggap reliabel untuk sebuah alat ukur, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur *Child PARQ* versi singkat yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai konsistensi internal yang tinggi.

3.9.4.2 Reliabilitas Alat Ukur FAD

Untuk alat ukur FAD, dari hasil uji reliabilitas pada ketujuh dimensi dari alat ukur FAD diperoleh nilai *cronbach alpha* yang berkisar antara 0.48 sampai 0.89, yang dapat dilihat pada table 3.6. di bawah ini.

Tabel 3.6 Reliabilitas Alat Ukur FAD

Dimensi	α	α setelah perbaikan
<i>Problem solving</i>	0.71	0.71
<i>Communication</i>	0.59	0.69
<i>Roles</i>	0.44	0.57
<i>Affective Responsiveness</i>	0.74	0.74
<i>Affective Involvement</i>	0.39	0.69
<i>Behavior Control</i>	0.52	0.61
<i>General Functioning</i>	0.83	0.83

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, terlihat bahwa setelah perbaikan berupa tidak dipakainya 10 item yang mempunyai validitas yang rendah, maka nilai α pada empat dimensi, yaitu *communication*, *roles*, *affective involvement*, dan *behavior control* meningkat sehingga nilai α pada seluruh dimensi dari FAD ini berada pada rentang 0.57-0.83. Mengacu pada pernyataan Nunnally bahwa nilai 0.50 atau

0.60 sudah dapat dianggap reliabel untuk sebuah alat ukur, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur FAD yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai konsistensi internal yang tinggi.

3.9.5 Skoring Alat Ukur

3.9.5.1 Skoring Alat Ukur *Child* PARQ

Tahapan skoring pada alat ukur *Child* PARQ versi singkat yang terdiri dari 24 pernyataan versi ayah dan 24 item pernyataan versi ibu adalah sebagai berikut:

1. Skor diberikan sesuai dengan pernyataan yang positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*) sesuai tabel 3.8
 - Item dengan pernyataan (*favorable*) adalah nomor 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 23.
 - item dengan pernyataan negatif (*unfavorable*) adalah nomor 1, 3, 9, 12, 13, 17, 19, 22, 24.
2. Total skor dalam tiap dimensi dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total dari masing-masing dimensi. Adapun batas bawah dan batas atas skoring telah ditetapkan oleh Rohner sebagaimana digambarkan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7 Skoring Alat Ukur *Child* PARQ versi singkat

Skala	Skoring Item <i>Favorable</i>	Skoring Item <i>Unfavorable</i>
hampir tidak pernah benar	4	1
jarang benar	3	2
kadang benar	2	3
hampir selalu benar	1	4

Tabel 3.8 Kategorisasi Skor *Child* PARQ versi singkat

Skala	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Titik Tengah
Kehangatan/kasih sayang	8	32	20
Permusuhan/agresi	6	24	15
Ketidakacuhan/ pengabaian	6	24	15
<i>Undifferentiated rejection</i>	4	16	10
Total PARQ Score	24	96	60

Seluruh dimensi pada alat ukur ini mengarah pada persepsi penolakan orang tua, dalam arti semakin tinggi skor – baik pada tiap dimensi maupun pada total skor - maka semakin besar persepsi penolakan orang tua. Seperti yang terlihat dalam tabel 3.8, total skor dari *Child PARQ* tersebar antara 24 (yang berarti persepsi penerimaan orang tua paling maksimum) sampai yang tertinggi adalah 96 (yang berarti persepsi penolakan orang tua paling maksimum). Total skor \geq titik tengah menunjukkan pengalaman penolakan yang lebih banyak dibandingkan dengan penerimaan.

3.9.5.2 Skoring Alat Ukur FAD

Tahapan skoring pada alat ukur FAD yang digunakan dalam penelitian ini dengan 43 item yang valid adalah sebagai berikut:

1. Skor diberikan sesuai dengan pernyataan yang positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*) sesuai tabel 3.9
 - Item dengan pernyataan (*favorable*) adalah nomor 1, 2, 4, 7, 11, 12, 13, 19, 20, 24, 25, 26, 28, 31, 32, 33, 34, 38, 40, 41, 43
 - item dengan pernyataan negatif (*unfavorable*) adalah nomor 3, 5, 6, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 27, 29, 30, 35, 36, 37, 39, 42
2. Skor dalam setiap dimensi dijumlahkan, kemudian dibagi sesuai jumlah item dalam setiap dimensi untuk mendapatkan nilai rata-rata dari dimensi tersebut.
3. Untuk menetapkan batasan rendah, sedang, dan tinggi digunakan metode standar deviasi.
4. Skor rata-rata ini dibandingkan dengan skor *cut off* (lihat tabel 3.10) untuk mengetahui area-area *family functioning* yang bermasalah (Miller dkk, 1985).

Tabel 3.9 Skoring Alat Ukur FAD

Skala	Skoring Item <i>Favorable</i>	Skoring Item <i>Unfavorable</i>
sangat tidak setuju	1	4
tidak setuju	2	3
setuju	3	2
sangat setuju	4	1

Tabel 3.10 Skor *cut-off* Alat Ukur FAD

Dimensi	Skor <i>cut-off</i>
<i>Problem solving</i>	2.2
<i>Communication</i>	2.2
<i>Roles</i>	2.3
<i>Affective Responsiveness</i>	2.2
<i>Affective Involvement</i>	2.1
<i>Behavior Control</i>	1.9
<i>General Functioning</i>	2.0

Seluruh dimensi pada alat ukur ini mengarah pada keberfungsian keluarga, dalam arti semakin tinggi skor – baik pada tiap dimensi maupun pada total skor - maka semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga.

3.10 Tahapan Penelitian

Penelitian akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data.

3.10.1 Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan berupa berbagai studi literatur untuk mendapatkan fenomena dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti mencari alat ukur yang relevan dan terkait topik penelitian sehingga akhirnya diperoleh beberapa alat ukur yang telah disebutkan di atas yaitu *Child Parental Acceptance–Rejection Questionnaire (Child PARQ)* versi singkat yang disusun oleh Ronald P. Rohner dan *McMaster Model Family Assessment Device (FAD)* yang disusun oleh Nathan B. Epstein et. al.

3.10.2 Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan pengambilan data kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk *hard copy* pada partisipan yang dianggap memenuhi syarat sebagai target penelitian, yaitu siswa kelas 10 dan 11 di sebuah SMA negeri di Jakarta. SMA ini dipilih karena lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil data. Penyebaran kuesioner ini dilaksanakan pada tanggal 14, 15, 21, dan 24 Mei 2012. Pengisian

kuesioner dilakukan secara bersama-sama sesuai instruksi dari peneliti. Total kuesioner yang disebar ke 6 kelas, yaitu 3 kelas 10 dan 3 kelas 11, adalah 198 kuesioner. Setelah disaring sesuai dengan karakteristik partisipan (remaja dengan ibu bekerja) diperoleh 88 kuesioner yang datanya dapat diolah.

3.10.3 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 10.1 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif

Teknik ini digunakan untuk mengorganisasikan, menyimpulkan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh. Melalui teknik ini dapat diketahui gambaran penyebaran partisipan berdasarkan latar belakang partisipan (jenis kelamin, pendidikan saat ini, usia) dan orang tua partisipan (usia, pendidikan terakhir, pekerjaan).

2. *Pearson correlation*

Metode ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena mengukur dan menggambarkan arah dan besarnya hubungan linear antara dua variabel yang keduanya berskala interval. Uji korelasi yang digunakan dengan teknik ini akan menjawab hubungan antara variabel persepsi tentang pengasuhan (ayah dan ibu) dengan variabel keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

3. *Independent sample t-test*

Perhitungan *t-test* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mean antara dua kelompok, yaitu remaja laki-laki dan perempuan.

BAB 4

HASIL

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan interpretasinya, yang terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama menjelaskan gambaran umum partisipan, sementara bagian kedua menguraikan hasil perhitungan korelasi antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja.

4.1 Gambaran Umum Partisipan dan Keluarga

4.1.1 Gambaran Umum Partisipan

Gambaran umum partisipan digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Karakteristik	Indikator	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	laki-laki	47	53%
	perempuan	41	47%
Pendidikan saat ini	kelas 10	36	41%
	kelas 11	52	59%
	14 tahun	1	1%
Usia	15 tahun	17	19%
	16 tahun	37	42%
	17 tahun	33	38%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa partisipan laki-laki (47 orang atau 53%) berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan partisipan perempuan yang hanya berjumlah 41 orang (47%). Berdasarkan pendidikan saat ini sebagian besar duduk di kelas 11, yaitu sebanyak 52 orang atau 59%. Ditinjau dari usia, bagian terbesar dari partisipan berusia 16 tahun (37 partisipan, 42%).

4.1.2 Gambaran Umum Orang Tua Partisipan

Gambaran umum orang tua partisipan digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Gambaran Umum Orang Tua Partisipan

Karakteristik	Indikator	Ayah		Ibu	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Usia	31-40 tahun	12	14%	1	1%
	41-50 tahun	49	56%	14	16%
	51-60 tahun	26	29%	61	69%
	≥ 61 tahun	1	1%	12	14%
Pekerjaan	pegawai negeri	7	8%	6	7%
	pegawai swasta	18	20%	28	32%
	wiraswasta	55	63%	53	60%
	tidak bekerja	5	6%	0	0%
	lainnya	3	3%	1	1%
Pendidikan terakhir	SD	6	7%	10	11%
	SLTP	14	16%	16	18%
	SLTA	42	48%	34	39%
	Diploma	11	13%	10	11%
	S1	10	11%	17	20%
	S2	5	6%	1	1%

Berdasarkan usia, terlihat bahwa sebagian besar partisipan mempunyai ayah berusia 41-50 tahun (49 partisipan, 56%), dengan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta (55 partisipan, 63%) dan SLTA (42 partisipan, 45%) sebagai pendidikan terakhir ayah. Sementara dari sisi ibu, sebagian besar partisipan mempunyai ibu berusia 41-50 tahun (61 partisipan, 69%), dengan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta (53 partisipan, 60%) dan SLTA (34 partisipan, 39%) sebagai pendidikan terakhir ibu.

4.1.3 Gambaran Umum Keluarga Partisipan

Gambaran umum keluarga partisipan digambarkan dalam tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Gambaran Umum Keluarga Partisipan

Karakteristik	Indikator	Jumlah	Persentase
Status pernikahan orang tua	menikah	70	80%
	cerai hidup	9	10%
	cerai mati	9	10%
Penghuni rumah selain partisipan	ayah	69	78%
	ibu	83	94%
	kakek	10	11%
	nenek	26	30%
	kakak	46	52%
	adik	45	51%
	om	13	15%
	tante	13	15%
	sepupu	11	12%
	keponakan	5	5%
	pembantu	25	28%

Berdasarkan status pernikahan orang tua, sebagian besar orang tua partisipan berstatus menikah (70 partisipan, 80%). Sementara berdasarkan penghuni rumah, sebagian besar hanya tinggal dengan keluarga inti (ayah, ibu, kakak, adik), namun ada sebagian partisipan yang tinggal bersama dengan keluarga besar (kakek, nenek, om, tante, sepupu, keponakan). Selain itu, 28% dari partisipan menyatakan adanya pembantu dalam keluarga mereka.

4.2 Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Berikut ini dipaparkan data deskriptif mengenai persepsi tentang pengasuhan pada remaja yang ibunya bekerja:

Tabel 4.4 Persepsi tentang Pengasuhan (Ayah) pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Dimensi	Nilai Terendah		Nilai Tertinggi		Titik Tengah	Rata-rata	Standar deviasi
	Batas	Aktual	Batas	Aktual			
Kehangatan/ kasih sayang	8	8	32	32	20	17.18	5.61
Permusuhan/ agresi	6	6	24	18	15	8.68	2.42
Ketidakacuhan/ pengabaian	6	6	24	24	15	11.22	3.98
<i>Undifferentiated rejection</i>	4	4	16	14	10	5.55	2.13
Total skor PARQ	24	24	96	86	60	42.62	12.09

Tabel 4.5 Persepsi tentang Pengasuhan (Ibu) pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Dimensi	Nilai Terendah		Nilai Tertinggi		Titik Tengah	Rata-rata	Standar deviasi
	Batas	Aktual	Batas	Aktual			
Kehangatan/ kasih sayang	8	8	32	31	20	15.72	5.70
Permusuhan/ agresi	6	6	24	24	15	10.09	4.23
Ketidakacuhan/ pengabaian	6	6	24	23	15	10.2	4.10
<i>Undifferentiated rejection</i>	4	4	16	16	10	5.94	3.35
Total skor PARQ	24	25	96	89	60	41.95	15.63

Dari tabel 4.4 dan 4.5 terlihat bahwa nilai rata-rata, baik total maupun per dimensi pada persepsi tentang pengasuhan ayah maupun ibu berada di bawah patokan titik tengah. Berdasarkan patokan skoring yang ditetapkan PARQ, skor penelitian disesuaikan dengan nilai tengah (*midpoint*), artinya skor yang berada pada atau di atas titik tengah dikategorikan memiliki persepsi pengasuhan berupa penolakan, sementara skor yang berada di bawah titik tengah dikategorikan memiliki persepsi pengasuhan berupa penerimaan. Hasil pengkategorian dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Persepsi tentang Pengasuhan berupa Penerimaan-Penolakan pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Persepsi tentang Pengasuhan	Ayah		Ibu	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Penerimaan	81	92%	78	89%
Penolakan	7	8%	10	11%
Total	88	100%	88	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar partisipan (81 partisipan, 92%) mempersepsikan pengasuhan ayah berupa penerimaan. Persepsi pengasuhan ibu berupa penerimaan juga merupakan mayoritas, yaitu sebanyak 78 partisipan (88.6%).

4.2.1 Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Gambaran umum persepsi tentang pengasuhan pada remaja laki-laki dan perempuan digambarkan dalam tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Persepsi Pengasuhan	Remaja Laki-laki		Remaja Perempuan		Total		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Ayah	Penerimaan	43	91%	38	93%	81	92%
	Penolakan	4	9%	3	7%	7	8%
	Total	47	100%	41	100%	88	100%
Ibu	Penerimaan	40	85%	38	93%	78	89%
	Penolakan	7	15%	3	7%	10	11%
	Total	47	100%	41	100%	88	100%

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa persentase terbesar penerimaan ayah dipersepsikan oleh remaja perempuan (93%), sementara persentase penolakan ayah terbesar dipersepsikan oleh remaja laki-laki (9%). Di sisi ibu juga terlihat data yang kurang lebih sama. Persentase terbesar penerimaan ibu dipersepsikan oleh remaja perempuan (93%), sementara persentase penolakan ibu terbesar dipersepsikan oleh remaja laki-laki (15%).

4.2.2 Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan Berdasarkan Usia Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Gambaran umum persepsi tentang pengasuhan berdasarkan usia ayah pada remaja yang ibunya bekerja digambarkan dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Persepsi tentang Pengasuhan Berdasarkan Usia Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Persepsi Tentang Pengasuhan Ayah	31-40		41-50		51-60		≥61		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Penerimaan	8	67%	46	94%	26	100%	1	100%	81	92%
Penolakan	4	33%	3	6%	0	0%	0	0%	7	8%
Total	12	100%	49	100%	26	100%	1	100%	88	100%

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa persentase terbesar penerimaan ayah dipersepsikan oleh remaja dengan ayah berusia 51-60 tahun dan ≥ 61 tahun (masing-masing 100%).

4.2.3 Gambaran Persepsi tentang Pengasuhan Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Gambaran umum persepsi tentang pengasuhan berdasarkan pendidikan terakhir ibu pada remaja yang ibunya bekerja digambarkan dalam tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Persepsi tentang Pengasuhan Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Persepsi tentang Pengasuhan Ibu	SD		SLTP		SLTA		Diploma		S1		S2	
	Jml	%	Jml	%								
Penerimaan	9	90%	13	81%	29	85%	10	100%	16	94%	1	100%
Penolakan	1	10%	3	19%	5	15%	0	0%	1	6%	0	0%
Total	10	100%	16	100%	34	100%	10	100%	17	100%	1	100%

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa persentase terbesar penerimaan ibu dipersepsikan oleh remaja dengan ibu berpendidikan terakhir Diploma dan S2 (masing-masing 100%).

4.3 Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Berikut ini adalah gambaran skor keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja:

Tabel 4.10 Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Dimensi	Skor <i>cut-off</i>	Nilai rata-rata	Standar deviasi	Nilai min	Nilai max	Jumlah		
						Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Problem Solving</i>	2.20	2.80	0.44	1.60	3.60	11	66	11
<i>Communication</i>	2.20	2.76	0.52	1.25	3.75	9	69	10
<i>Roles</i>	2.30	2.79	0.45	2.00	3.80	14	64	10
<i>Affective Responsiveness</i>	2.20	2.77	0.53	1.33	3.83	16	56	16
<i>Affective Involvement</i>	2.10	3.04	0.60	1.50	4.00	14	56	18
<i>Behavior Control</i>	1.90	2.90	0.50	1.57	3.86	12	56	20
<i>General Function</i>	2.00	3.00	0.53	1.67	3.75	14	57	17

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kategori sedang untuk setiap dimensi dari keberfungsian keluarga. Sementara itu bila dibandingkan dengan skor *cut-off*., terlihat bahwa nilai rata-rata dari semua dimensi keberfungsian keluarga berada di atas skor *cut-off*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum keluarga dapat dikatakan tidak bermasalah karena berfungsi dengan efektif.

4.3.1 Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Gambaran keberfungsian keluarga pada remaja laki-laki dan perempuan digambarkan dalam tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11 Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Keberfungsian Keluarga	Remaja Laki-laki		Remaja Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	4	8%	8	19%	12	14%
Sedang	37	79%	24	59%	61	69%
Tinggi	6	13%	9	22%	15	17%
Total	47	100%	41	100%	88	100%

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang rendah terdapat pada remaja perempuan (19%), sementara persentase terbesar keberfungsian keluarga yang sedang terdeteksi pada remaja laki-laki (79%), dan persentase terbesar keberfungsian keluarga yang tinggi juga terdapat pada remaja perempuan (22%).

4.3.2 Gambaran Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia Anak pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Gambaran keberfungsian keluarga berdasarkan usia anak pada remaja yang ibunya bekerja digambarkan dalam tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia Anak pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Keberfungsian Keluarga	14 tahun		15 tahun		16 tahun		17 tahun		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Rendah	0	0%	4	24%	3	8%	5	15%	12	14%
Sedang	1	100%	8	47%	28	76%	24	73%	61	69%
Tinggi	0	0%	5	29%	6	16%	4	12%	15	17%
Total	1	100%	17	100%	37	100%	33	100%	88	100%

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang rendah terdapat pada remaja berusia 15 tahun (4 partisipan, 24%), sementara persentase terbesar keberfungsian keluarga yang tinggi juga terdapat pada remaja berusia 15 tahun (5 partisipan, 29%).

4.3.3 Gambaran Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja berdasarkan pendidikan terakhir ayah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah pada Remaja yang Ibunya Bekerja

KK	SD		SLTP		SLTA		Diploma		S1		S2	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Rendah	2	33%	1	7%	7	17%	1	9%	0	0%	1	20%
Sedang	4	67%	12	86%	26	62%	8	73%	9	90%	2	40%
Tinggi	0	0%	1	7%	9	21%	2	18%	1	10%	2	40%
Total	6	100%	14	100%	42	100%	11	100%	10	100%	5	100%

Berdasarkan pendidikan terakhir ayah terlihat bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang rendah terdapat pada remaja dengan ayah berpendidikan terakhir SD (33%), sementara persentase terbesar keberfungsian keluarga yang tinggi terdapat pada remaja dengan ayah berpendidikan terakhir SLTA (21%).

4.3.4 Gambaran Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Gambaran keberfungsian keluarga berdasarkan status pernikahan orang tua pada remaja yang ibunya bekerja digambarkan dalam tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14 Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Keberfungsian Keluarga	Menikah		Cerai Hidup		Cerai Mati		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Rendah	6	9%	4	44%	2	22%	12	14%
Sedang	50	71%	5	56%	6	67%	61	69%
Tinggi	14	20%	0	0%	1	11%	15	17%
Total	70	100%	9	100%	9	100%	88	100%

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang rendah terdapat pada remaja yang orang tuanya berstatus cerai

hidup (44%), sementara persentase terbesar keberfungsian keluarga yang tinggi terdapat pada remaja yang orang tuanya berstatus menikah (20%).

4.4 Hubungan antara Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Guna mengetahui hubungan antara persepsi pengasuhan dan keberfungsian keluarga, maka digunakan teknik analisis *Pearson Correlation*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 Hubungan antara Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Variabel		Keberfungsian Keluarga
Persepsi tentang Pengasuhan (Ayah)	<i>Pearson Correlation</i>	-0.598**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000
Persepsi tentang Pengasuhan (Ibu)	<i>Pearson Correlation</i>	-0.238*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.025

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed).

* . Korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 di atas diketahui bahwa koefisien korelasi yang didapat antara skor total persepsi pengasuhan (ayah) dengan skor total keberfungsian keluarga adalah sebesar -0.598 dengan nilai signifikansi $p = 0.000$ (l.o.s 0.01), dengan demikian hipotesis nol 1 (H_01) ditolak, hipotesis alternatif 1 (H_{a1}) diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara persepsi penerimaan (ayah) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Korelasi negatif dengan nilai $r = -0.598$ menunjukkan bahwa semakin rendah persepsi penolakan (yang ditunjukkan dengan semakin rendahnya total skor ayah) maka semakin tinggi efektivitas keluarga dari sudut pandang remaja yang ibunya bekerja. Hubungan antara persepsi pengasuhan (ayah) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja ini dapat dikategorikan sebagai hubungan yang sedang, karena berada dalam rentang 0.4-0.7.

Berdasarkan tabel 4.15 di atas diketahui pula bahwa koefisien korelasi yang didapat antara skor persepsi pengasuhan (ibu) dan total skor keberfungsian keluarga adalah sebesar -0.238 dengan nilai signifikansi $p = 0.025$ (l.o.s 0.05), dengan demikian hipotesis nol 2 (H_02) ditolak, hipotesis alternatif 2 (H_{a2})

diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara persepsi pengasuhan penerimaan (ibu) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Korelasi yang negatif dengan nilai $r = -0.238$ menunjukkan bahwa semakin rendah persepsi penolakan (yang ditunjukkan dengan semakin rendahnya total skor ayah) maka semakin tinggi efektivitas keluarga dalam dari sudut pandang remaja yang ibunya bekerja. Hubungan antara persepsi pengasuhan (ayah) dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja ini dapat dikategorikan sebagai hubungan yang lemah, karena berada dalam rentang 0.2-0.4.

4.5 Hubungan antara Dimensi dalam Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga

Guna mengetahui hubungan antara dimensi dalam persepsi pengasuhan dan keberfungsian keluarga, maka digunakan teknik analisis *Pearson Correlation*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Hubungan Antara Dimensi dalam Persepsi tentang Pengasuhan dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Dimensi Persepsi tentang Pengasuhan		Keberfungsian Keluarga
Ayah	Pearson Correlation	-0.608**
	Kehangatan/kasih sayang	Sig. (2-tailed) 0.000
	Pearson Correlation	-0.240*
	Permusuhan/agresi	Sig. (2-tailed) 0.024
	Pearson Correlation	-0.573**
	Ketidakacuhan/pengabaian	Sig. (2-tailed) 0.000
	Pearson Correlation	-0.447**
	Undifferentiated rejection	Sig. (2-tailed) 0.000
Ibu	Pearson Correlation	-0.425**
	Kehangatan/kasih sayang	Sig. (2-tailed) 0.000
	Pearson Correlation	-0.13
	Permusuhan/agresi	Sig. (2-tailed) 0.228
	Pearson Correlation	-0.106
	Ketidakacuhan/pengabaian	Sig. (2-tailed) 0.328
Pearson Correlation	-0.096	
Undifferentiated rejection	Sig. (2-tailed) 0.371	

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed).

* . Korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed).

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh dimensi dari persepsi tentang pengasuhan ayah berkorelasi negatif dengan keberfungsian keluarga, dengan korelasi yang sedang pada dimensi kehangatan/kasih sayang, ketidakacuhan/pengabaian, dan *undifferentiated rejection*, sementara korelasi yang lemah pada dimensi permusuhan/agresi. Sementara dalam persepsi tentang pengasuhan ibu hanya ada satu dimensi yang berkorelasi dengan keberfungsian keluarga, yaitu dimensi kehangatan/kasih sayang, dengan tingkatan korelasi yang sedang.

4.6 Hubungan Antara Dimensi dalam Keberfungsian Keluarga dan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang pengasuhan dan dimensi dalam keberfungsian keluarga, peneliti juga menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.17 Hubungan Antara Dimensi dalam Keberfungsian Keluarga dan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja yang Ibunya Bekerja

Dimensi Keberfungsian Keluarga		Persepsi tentang Pengasuhan (Ayah)	Persepsi tentang Pengasuhan (Ibu)
<i>Problem Solving</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.216*	0
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.044	0.997
<i>Communication</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.461**	-0.081
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.452
<i>Roles</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.421**	-.294**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.005
<i>Affective Responsiveness</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.479**	-0.181
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.091
<i>Affective Involvement</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.517**	-.301**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.004
<i>Behavior Control</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.423**	-0.198
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.064
<i>General Functioning</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.643**	-.228*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.033

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed).

* . Korelasi signifikan pada level 0.05 (2-tailed).

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh dimensi dari keberfungsian keluarga berkorelasi negatif dengan persepsi tentang pengasuhan (ayah), dengan korelasi sedang pada dimensi *general functioning*, *affective involvement*, *affective responsiveness*, *communication*, *behavior control*, dan *roles*, serta korelasi yang lemah pada dimensi *problem solving*. Dalam tabel tersebut di atas juga terlihat bahwa korelasi negatif antara dimensi keberfungsian keluarga dengan persepsi tentang pengasuhan ibu hanya terdapat dalam ada tiga dimensi dengan korelasi yang lemah, yaitu pada dimensi *affective involvement*, *roles*, dan *general functioning*.

4.7 Perbedaan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang pengasuhan pada remaja laki-laki dan perempuan yang ibunya bekerja, peneliti menggunakan teknik analisis *independent sample t-test*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18 Perbedaan Persepsi tentang Pengasuhan pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Variabel	Mean	t	p.2-tailed	Jenis Kelamin
Persepsi tentang Pengasuhan (ayah)	44.26 40.76	1.361	0.18	Laki-laki Perempuan
Persepsi tentang Pengasuhan (ibu)	44.09 39.51	1.376	0.17	Laki-laki Perempuan

Berdasarkan tabel 4.18, pada variabel persepsi tentang pengasuhan (ayah) dengan *t-value* = 1.361 didapatkan nilai *p* = 0.18 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor *mean* persepsi tentang pengasuhan (ayah) pada kedua kelompok, yaitu remaja laki-laki dan remaja perempuan. Demikian pula pada variabel persepsi pengasuhan (ibu) dengan *t-value* = 1.376 didapatkan nilai *p* = 0.17, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor *mean* persepsi tentang pengasuhan

(ibu) pada kedua kelompok, yaitu remaja laki-laki dan remaja perempuan yang ibunya bekerja.

4.8 Perbedaan Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Untuk mengetahui perbedaan persepsi pengasuhan pada remaja laki-laki dan perempuan yang ibunya bekerja, peneliti menggunakan teknik analisis *independent sample t-test*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.19 Perbedaan Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang Ibunya Bekerja

Variabel	Mean	t	p.2-tailed	Jenis Kelamin
Keberfungsian Keluarga	121.85	-1.266	2.09	Laki-laki
	126.68			Perempuan

Berdasarkan tabel 4.19, dengan *t-value* = -1.266 didapatkan nilai $p=2.09$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor *mean* keberfungsian keluarga untuk kedua kelompok, yaitu remaja laki-laki dan remaja perempuan yang ibunya bekerja.

BAB 5

DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan diskusi berdasarkan hasil penelitian dan akan ditutup dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Diskusi

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persepsi tentang pengasuhan dan keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja. Ini berarti semakin tinggi persepsi tentang penolakan orang tua maka semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja dan sebaliknya. Dengan perkataan lain, semakin tinggi persepsi tentang penerimaan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarga pada remaja yang ibunya bekerja, dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Grotevant (dalam Henry, Robinson, Neal & Huey, 2006) yang menyatakan adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan perilaku pengasuhan dengan kesejahteraan remaja. Selain itu, fakta bahwa beberapa partisipan tinggal dengan keluarga besar dan pembantu juga memberikan dampak pada hubungan ini, karena sebagian dari tugas orang tua dalam mengasuh anak dan mengurus keluarga dapat digantikan oleh anggota keluarga besar (kakek, nenek, om, tante), maupun pembantu sesuai dengan hasil penelitian dari Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa dalam budaya Indonesia kakek dan nenek turut membantu dalam proses pengasuhan anak selama orang tua bekerja.

Terkait dengan usia ayah, diperoleh hasil bahwa semakin tua usia ayah, maka semakin tinggi persentase persepsi pengasuhan tentang pengasuhan ayah berupa penerimaan. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian Finley (1998) yang menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi ayah dalam usia 35-39 tahun (atau berusia 51-55 tahun ketika sang anak berusia 16 tahun) berpotensi dipersepsikan sebagai ayah yang ideal, bila dibandingkan ayah dari rentang usia yang lebih muda maupun lebih tua. Ketidaksesuaian hasil ini kemungkinan besar

merupakan akibat dari jumlah sampel yang tidak memadai, dalam arti setiap kelompok umur tidak terwakili dengan baik.

Dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan ibu, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang pengasuhan ibu berupa penolakan paling banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan terakhir SLTP dan SLTA. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lengua (2006) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan ibu terkait dengan persepsi penolakan dalam pengasuhan. Peneliti menduga bahwa ketidaksesuaian hasil ini juga merupakan akibat dari jumlah sampel yang kurang sehingga kurang mewakili populasi.

Terkait dengan jenis kelamin partisipan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata persepsi tentang pengasuhan ayah maupun ibu untuk kelompok remaja laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi tentang pengasuhan (ayah dan ibu) pada remaja laki-laki maupun perempuan yang ibunya bekerja.

Hal yang sama juga ditemukan pada keberfungsian keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata keberfungsian keluarga untuk kelompok remaja laki-laki maupun perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan keberfungsian keluarga baik remaja laki-laki maupun perempuan yang ibunya bekerja. Temuan ini tidak mengkonfirmasi hasil temuan dari Shek (2002) yang menyatakan bahwa anak laki-laki menganggap keberfungsian keluarganya lebih buruk daripada anak perempuan serta hasil temuan dari Montemayor (dalam Steinberg, 2009) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memberikan reaksi yang lebih negatif jika dibandingkan dengan remaja perempuan dalam kondisi ibu bekerja, terkait dengan tugas membantu pekerjaan rumah tangga. Tidak adanya perbedaan keberfungsian keluarga pada remaja laki-laki dan perempuan yang ibunya bekerja dapat terjadi karena sesuai data demografi yang diperoleh, selain tinggal dengan keluarga inti, beberapa partisipan juga tinggal dengan keluarga besar, bahkan juga dengan pembantu. Dengan demikian, meskipun ibu bekerja, namun anak remaja tidak perlu mendapatkan tugas tambahan, karena beberapa tugas dalam keluarga tetap dapat terselesaikan oleh pihak lain, yaitu keluarga besar dan pembantu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan terakhir ayah, ditemukan gambaran bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang tinggi maupun rendah terdapat pada partisipan dengan ayah yang berpendidikan terakhir SLTA. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Miller (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin intens komunikasi ayah-anak sehingga semakin baik pula keberfungsian keluarga. Ketidakseuaian ini mungkin terjadi karena pengaruh budaya mengingat penelitian Miller dilakukan di budaya Barat dan jumlah sampel yang kurang mewakili populasi.

Dalam keterkaitannya dengan usia anak ditemukan bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang rendah dan tinggi berada pada remaja berusia 15 tahun. Temuan ini juga tidak mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shek (2002), bahwa anak yang lebih muda menganggap keberfungsian keluarganya lebih baik dari anak yang lebih tua.

Terkait dengan status pernikahan orang tua, peneliti menemukan bahwa persentase terbesar keberfungsian keluarga yang tinggi terdapat pada partisipan dengan orang tua yang berstatus menikah, sementara persentase terbesar keberfungsian keluarga yang rendah berada pada partisipan dengan orang tua yang berstatus cerai hidup. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kelly (2005) bahwa remaja dari keluarga yang utuh mempunyai pandangan yang lebih positif atas keberfungsian keluarganya jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang tidak utuh.

Dari hasil analisis diketahui pula bahwa seluruh dimensi dari keberfungsian keluarga berdampak negatif pada persepsi penolakan ayah, dengan perkataan lain berdampak positif pada persepsi penerimaan ayah, dengan hubungan terkuat pada dimensi *general functioning*, *affective involvement*, *affective responsiveness*, *communication*, *behavior control*, *roles*, serta hubungan terlemah pada dimensi *problem solving*. Sementara terhadap persepsi penerimaan ibu, hanya dimensi *affective involvement*, *roles*, dan *general functioning* yang mempunyai dampak positif.

Dalam dimensi *affective involvement*, hubungan yang negatif antara persepsi pengasuhan ayah maupun ibu dengan keberfungsian keluarga menyiratkan karakteristik remaja yang mulai mencari jati diri sehingga membutuhkan

perhatian dari orang tua. Remaja yang merasa mendapatkan dukungan dari ayah dan ibunya dalam kegiatan yang disukainya akan merasa lebih diterima dan lebih siap untuk menemukan jati dirinya. Kadar perhatian yang diberikan dalam hal ini sangat penting, seperti yang disampaikan oleh Martin & Colbert (1997) bahwa orang tua dapat mendukung remaja dalam pencarian jati diri dengan membantu remaja untuk merasa terhubung namun juga membiarkan mereka bebas sebagai individu. Di sisi keberfungsian keluarga tidak adanya perhatian ataupun terlalu banyak perhatian merupakan indikasi ketidakefektifan fungsi keluarga dalam dimensi *affective involvement* seperti yang dijelaskan menurut teori MMFF, sementara di sisi persepsi pengasuhan, tidak adanya perhatian mencerminkan penolakan melalui dimensi ketidakacuhan/pengabaian (Rohner, 2007).

Keterkaitan yang hampir sama juga diperlihatkan oleh hubungan yang negatif antara dimensi *roles* dalam keberfungsian keluarga dengan persepsi pengasuhan ayah dan ibu. Pemenuhan fungsi keluarga dalam kebutuhan sehari-hari termasuk kehangatan, perhatian atas perkembangan pribadi yang juga merupakan unsur yang mencerminkan perwujudan tingkah laku dari dimensi kehangatan/kasih sayang dan ketidakacuhan/pengabaian.

Pembahasan yang lebih terperinci ke dalam dimensi dari persepsi pengasuhan menunjukkan bahwa seluruh dimensi dari persepsi pengasuhan ayah berkorelasi negatif dengan keberfungsian keluarga, dengan korelasi terkuat berada pada dimensi kehangatan/kasih sayang, dan yang terlemah berada pada dimensi permusuhan/agresi. Sementara dalam persepsi pengasuhan ibu hanya ada satu dimensi yang berkorelasi dengan keberfungsian keluarga, yaitu dimensi kehangatan/kasih sayang. Peneliti menduga ini terkait kembali dengan peran ibu yang tradisional dengan tugas utamanya yang ekspresif, melibatkan emosi dan perasaan. Ketika jelas merasa tidak dicintai oleh ibu, maka remaja cenderung mengkaitkan pula dengan ketidakberfungsian keluarga. Sementara jika hanya tingkah laku ibu tidak terdiferensiasi, tampak sibuk, lebih banyak mengomel atau marah, maka remaja tidak langsung dikaitkan dengan ketidakberfungsian keluarga. Kondisi ini didukung dengan data bahwa sebagian partisipan tinggal tidak hanya dengan keluarga inti, namun juga dengan keluarga besar dan ada pula yang mempunyai pembantu, sehingga urusan rumah tangga dapat tetap berjalan

lancar meskipun ibu bekerja, karena ada bantuan dari pembantu maupun kerabat. Kondisi diabaikan pada kadar tertentu sebenarnya merupakan keuntungan yang diinginkan remaja. Seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian, remaja ingin mendapatkan kebebasan dan meluangkan waktu lebih banyak bersama dengan teman-temannya (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Ditinjau dari hasil pengisian kuesioner mengenai persepsi tentang pengasuhan ayah dan ibu jelas terlihat sebagian besar partisipan mempersepsikan dirinya memperoleh pengasuhan berupa penerimaan. Mayoritas partisipan juga menempatkan keberfungsian keluarga ke dalam tingkatan sedang dan berada di atas skor *cut-off* yang mengindikasikan bahwa secara umum keluarga dapat dikatakan tidak bermasalah karena berfungsi dengan efektif. Peneliti menduga hal ini terjadi karena konflik antar remaja dan orang tua telah menurun di saat remaja berusia 15-16 tahun sesuai hasil penelitian dari Dekovic, Noom & Meeus (1997). Faktor budaya juga dapat diperkirakan mempengaruhi penemuan ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sarwono (2006) bahwa anak Indonesia cenderung dididik untuk menjadi anak yang patuh, penuh hormat pada orang tua, dan mendengarkan orang tua. mengingat budaya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan dalam budaya Timur, yaitu yang dilakukan Suhail dan Nausheen (2002) yang menyatakan bahwa remaja di Pakistan mempertahankan nilai tradisional berupa kepatuhan dan respek. Selain itu ada kemungkinan bahwa para partisipan memberikan jawaban yang tidak jujur, mengingat mereka sudah mulai dapat berpikir kritis dan mengambil keputusan mereka anggap tepat seperti yang disampaikan oleh Kuhn (dalam Santrock, 2011).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala. Pertama, dari sisi alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dengan penggunaan kuesioner, maka partisipan tidak dapat memperoleh klarifikasi langsung dari peneliti bila terdapat hal-hal yang kurang dimengerti terkait dengan isi kuesioner. Meskipun kesempatan bertanya diberikan baik sebelum maupun sepanjang pengisian kuesioner, namun beberapa partisipan enggan bertanya karena tidak ingin dicemooh oleh rekan-rekannya. Kedua, beberapa item pada salah satu alat ukur yang digunakan, yaitu FAD gugur karena memiliki validitas yang rendah. Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya

item-item ini dapat diperbaiki agar alat ukur dapat digunakan dengan lebih lengkap sehingga dapat mengukur dengan lebih tepat. Ketiga, pengambilan data dilakukan dengan mudah, yaitu di dalam kelas. Terkait dengan karakteristik tertentu dari ibu partisipan, yaitu ibu bekerja, maka sulit bagi peneliti untuk memilih partisipan yang memenuhi seluruh karakteristik yang diperlukan. Dampak dari kondisi ini adalah adanya eliminasi besar-besaran, dalam arti tidak digunakannya kuesioner dari partisipan yang ibunya tidak bekerja, padahal jumlahnya kurang lebih separuh dari seluruh partisipan. Akibatnya, kuesioner yang valid berjumlah jauh di bawah kuesioner yang disebar. Keempat, partisipan penelitian hanya siswa-siswi dari satu SMA negeri saja, dengan demikian data yang diperoleh relatif homogen. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, penelitian ini dapat diperluas lagi dengan responden yang lebih bervariasi, misalnya dari SMA lainnya di Jakarta maupun di kota-kota lain. Kelima, penelitian hanya dilakukan pada sang anak. Akan lebih menarik jika penelitian juga dilakukan pada orang tua untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

5.2. Saran

Berdasarkan proses penelitian serta diskusi yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa perbaikan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan kaya, sebaiknya ditunjang dengan pustaka yang lebih lengkap dan dalam dari penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Agar mendapatkan data yang lebih lengkap, sebaiknya jumlah sampel diperbesar agar hasil penelitian dapat lebih digeneralisir. Selain itu cakupan penelitian juga dapat diperluas, misalnya ke sekolah-sekolah lain di wilayah Jakarta yang berbeda atau bahkan di kota lainnya.
3. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dapat dilakukan penelitian kualitatif pada beberapa partisipan.
4. Beberapa item yang gugur dalam alat ukur FAD yang digunakan dalam penelitian sebaiknya ditinjau kembali dan diperbaiki agar dapat digunakan

dengan validitas dan reliabilitas yang lebih baik dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnajjar, A. A. (1996). Adolescent's perceptions of family functioning in the United Arab Emirates. *Adolescence, Vol 31, No. 122*.
- Angelica, A. M. (2012). Hubungan antara persepsi tentang pengasuhan orang tua, depresi dan potensi melakukan kekerasan terhadap anak pada individu dewasa muda yang belum menjadi orang tua. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Berk, L. (2007). *Development through the lifespan* (4th ed.). New York: Pearson.
- Bosma, H. A., & Gerrits, R. S. (1985). Family functioning and identity status in adolescence. *The Journal of Early Adolescence, Vol 5, No. 1*, 69-80.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ciccarelli, S. K., & Meyer, G. E. (2006). *Psychology*. New Jersey: Pearson.
- Dekovic, M., Nboom, M. J., & Meeus, W. (1997). Expectations regarding development during adolescence: Parental and adolescent perceptions. *Journal of Youth and Adolescence, Vol 26, No. 3*. Diakses dari <http://www.proquest.com>
- Fallon, B. J., & Bowles, T. V. P. (2001). Family functioning and adolescent help-seeking behavior. *Family Relations, Vol. 50, No. 3*, 239-245.
- Finley, G. E. (1998). Parental age and parenting quality as perceived by late adolescents. *The Journal of Genetic Psychology, 159*(4), 505-506.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (1980). *Family therapy: An overview*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Goldstein, E. B. (2002). *Sensation and perception* (6th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *The Academy of Management Review, 10*, 76-88.

- Grusec, J. E., & Kuczynski, L. (1997). *Parenting and children's internalization of values*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hatmadji, S. H., & Utomo, I. D. (2004). *Empowerment of Indonesian women: Family, reproductive health, employment and migration*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hendricks, M. K., (n.d.). Parenting. *Encyclopedia of human development*, 3, 968-974. CA: Sage Publications.
- Henry, C. S., Robinson, L. C., Neal R. A., & Huey, E. L. (2006). Adolescent perceptions of overall family system functioning and parental behaviors. *Journal of Children and Family Study*, 15, 319-329.
- Ihromi, T. O. (1995). *Kajian wanita dalam pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kalil, A., & Eccles, J. (1995). *The Relationship between social support, mental health and family functioning in single parent black and white families*. Diakses dari <http://www.rcgd.isr.umich.edu/garp/articles/eccles951.pdf>
- Kaplan, R. M., & Saccuzo, D. P. (2007). *Psychological testing: Principles, applications, and issues* (6th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Kelly, S. P. (2005). Perceptions of family functioning. *Dissertation*. Diakses dari <http://www.proquest.com>
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research*. USA: Harcourt College Publisher.
- Kiswanto, C. (2005). *Keluargaku permataku*. Jakarta: Jagadnita Publishing.
- Kumar, R. (1999). *Research method*. London: SAGE Publication.
- Latief, E. F. (2006). *Perempuan dalam birokrasi: Telaah tentang persoalan perempuan meniti karir, perempuan & hukum: Menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lengua, L. J. (2006). Growth in temperament and parenting as predictors of adjustment during children's transition to adolescence. *Developmental Psychology*, Vol.42, No. 5, 819-832.

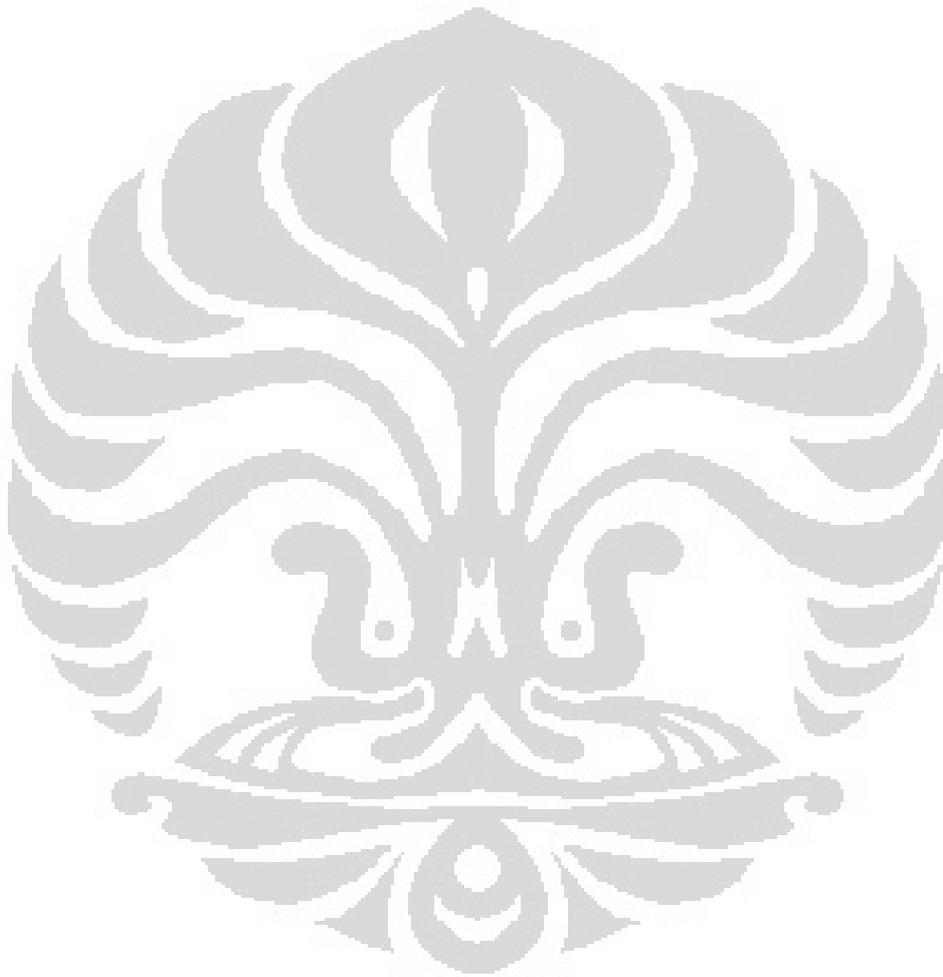
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life span perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Miller, M. E. T. (2008). The relationship between father's parenting style and sexual communication with daughters attending a private catholic high school: How congruent are father-daughter dyads in their perceptions of parenting style and sexual communication? *ProQuest Dissertations and Theses*. Diakses dari <http://www.proquest.com>
- McCreary, L. L., & Dancy, B. L. (2004). Dimensions of family functioning: Perspectives of low-income African American single-parent families. *Journal of Marriage and Family*, Vol 66, 690-701.
- O'Koon, J. (1997). Attachment to parents and peers in late adolescence and their relationship with self-image. *Adolescence*, 32, 126. Diakses dari <http://www.proquest.com>
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages & families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). *Partisipasi angkatan kerja*. Diakses dari http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_docman&Itemid=68
- Roberts, A. R., & Yeager, K. R. (2004). *Evidence-based practice manual: Research and outcome measures in health and human services*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Rohner, R. P. (2004). The parental "Acceptance-Rejection Syndrome": Universal correlates of perceived rejection. *Review of General Psychology*, 5, 382-405. Diakses dari <http://www.proquest.com>
- Rohner, R. P. (2005). *Handbook for the study of parental acceptance and rejection*. (4th ed.). USA: Rohner Research Publication.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D.E. (2007). *Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications*. University of Connecticut.

- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2005). Dalam Roopnarine, J. L., & Gielen, U. P. *Families in global perspectives*. Boston: Pearson.
- Seccombe, K., & Warner, R. L. (2004). *Marriages and families: Relationships in social context*. Belmont: Wadsworth.
- Shaffer, D. R. (2002). *Developmental psychology: Childhood and adolescence* (6th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2000). *Research methods in psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Shek, D. T. L. (2002). Chinese adolescents' perceptions of family functioning: Personal, school-related, and family correlates. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 128 (4), 358-380.
- Smith, E. P., Prinz, R. J., Dumas, J. E., & Laughlin, J. (2001). Latent models of family processes in African American families: Relationships to child competence, achievement, and problem behavior. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 63 (4), 967-980.
- Spruill, D. A. (1990). Lifestyle and level of family functioning in dual career families with preschool children. *Dissertation*. Gainesville: University of Florida. Diakses dari <http://archive.org/details/lifestylelevelof00spru>
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Suhail, K. & Nausheen, A. (2002). "Stress and storm" in adolescence: A comparative study. *Pakistan Journal of Psychological Research*, Vol. 17, Nos. 3-4, 67-80. Diakses dari <http://www.proquest.com>
- Muhaimin minta tak ada diskriminasi terhadap pekerja perempuan. (2011, December 24). *Suara Pembaruan*. Diakses dari <http://www.suarapembaruan.com/home/muhaimin-minta-tak-ada-diskriminasi-terhadap-pekerja-perempuan/15226>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Diakses dari

<http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13146/node/10/uu-no-13-tahun-2003-ketenagakerjaan>

Walsh, F. (2003). *Normal family processes: Growing diversity and complexity* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.

Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Intimate relationship: A practical introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.



LAMPIRAN 1 : KONVERSI ALAT UKUR FAD

Nomor item alat ukur FAD		Nomor item alat ukur FAD	
Item asal	setelah perhitungan validitas	Item asal	setelah perhitungan validitas
FF1	FFX1	FF28	FFX25
FF2	gugur	FF29	FFX26
FF3	FFX2	FF30	gugur
FF4	FFX3	FF31	FFX27
FF5	FFX4	FF32	FFX28
FF6	FFX5	FF33	gugur
FF7	FFX6	FF34	FFX29
FF8	FFX7	FF35	FFX30
FF9	FFX8	FF36	FFX31
FF10	gugur	FF37	gugur
FF11	FFX9	FF38	FFX32
FF12	FFX10	FF39	gugur
FF13	gugur	FF40	FFX33
FF14	FFX11	FF41	FFX34
FF15	FFX12	FF42	gugur
FF16	FFX13	FF43	gugur
FF17	FFX14	FF44	gugur
FF18	FFX15	FF45	FFX35
FF19	FFX16	FF46	FFX36
FF20	FFX17	FF47	FFX37
FF21	FFX18	FF48	FFX38
FF22	FFX19	FF49	FFX39
FF23	FFX20	FF50	FFX40
FF24	FFX21	FF51	FFX41
FF25	FFX22	FF52	FFX42
FF26	FFX23	FF53	FFX43
FF27	FFX24		

LAMPIRAN 2: PENGOLAHAN DATA STATISTIK

PEARSON CORRELATION

Korelasi Pearson: dimensi Persepsi tentang pengasuhan Ayah dan Keberfungsian Keluarga

		KKS (Ayah)	PA (Ayah)	KP (Ayah)	UR (Ayah)	KK
KKS (Ayah)	Pearson Correlation	1	.370**	.791**	.624**	-.608**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	88	88	88	88	88
PA (Ayah)	Pearson Correlation	.370**	1	.494**	.682**	-.240*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.024
	N	88	88	88	88	88
KP (Ayah)	Pearson Correlation	.791**	.494**	1	.678**	-.573**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	88	88	88	88	88
UR (Ayah)	Pearson Correlation	.624**	.682**	.678**	1	-.447**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	88	88	88	88	88
KK	Pearson Correlation	-.608**	-.240*	-.573**	-.447**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.024	.000	.000	
	N	88	88	88	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi Dimensi Persepsi tentang pengasuhan dengan Keberfungsian Keluarga

	KKS (Ibu)	PA (Ibu)	KP (Ibu)	UR (Ibu)	KK
KKS (Ibu) Pearson Correlation	1	.723**	.656**	.705**	-.425**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
N	88	88	88	88	88
PA (Ibu) Pearson Correlation	.723**	1	.777**	.855**	-.130
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.228
N	88	88	88	88	88
KP (Ibu) Pearson Correlation	.656**	.777**	1	.818**	-.106
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.328
N	88	88	88	88	88
UR (Ibu) Pearson Correlation	.705**	.855**	.818**	1	-.096
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.371
N	88	88	88	88	88
KK Pearson Correlation	-.425**	-.130	-.106	-.096	1
Sig. (2-tailed)	.000	.228	.328	.371	
N	88	88	88	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi dimensi keberfungsian keluarga dengan persepsi tentang pengasuhan (ayah)

		PS	C	R	AR	AI	BC	GF	PAR (Ayah)
PS	P Corr	1	.583**	.321**	.441**	.261*	.453**	.410**	-.216*
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000	.014	.000	.000	.044
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
C	P Corr	.583**	1	.636**	.654**	.453**	.562**	.677**	-.461**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
R	P Corr	.321**	.636**	1	.613**	.527**	.466**	.574**	-.421**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
AR	P Corr	.441**	.654**	.613**	1	.754**	.621**	.796**	-.479**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
AI	P Corr	.261*	.453**	.527**	.754**	1	.557**	.755**	-.517**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
BC	P Corr	.453**	.562**	.466**	.621**	.557**	1	.671**	-.423**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
GF	P Corr	.410**	.677**	.574**	.796**	.755**	.671**	1	-.643**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	88	88	88	88	88	88	88	88
PAR (Ayah)	P Corr	-.216*	-.461**	-.421**	-.479**	-.517**	-.423**	-.643**	1
	Sig. (2-tailed)	.044	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	88	88	88	88	88	88	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi dimensi keberfungsian keluarga dengan persepsi tentang pengasuhan (Ibu)

	PS	C	R	AR	AI	BC	GF	PAR (Ibu)
PS P Corr	1	.583**	.321**	.441**	.261*	.453**	.410**	.000
Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000	.014	.000	.000	.997
N	88	88	88	88	88	88	88	88
C P Corr	.583**	1	.636**	.654**	.453**	.562**	.677**	-.081
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.452
N	88	88	88	88	88	88	88	88
R P Corr	.321**	.636**	1	.613**	.527**	.466**	.574**	-.294**
Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000	.000	.000	.005
N	88	88	88	88	88	88	88	88
AR P Corr	.441**	.654**	.613**	1	.754**	.621**	.796**	-.181
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.091
N	88	88	88	88	88	88	88	88
AI P Corr	.261*	.453**	.527**	.754**	1	.557**	.755**	-.301**
Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000	.000		.000	.000	.004
N	88	88	88	88	88	88	88	88
BC P Corr	.453**	.562**	.466**	.621**	.557**	1	.671**	-.198
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.064
N	88	88	88	88	88	88	88	88
GF P Corr	.410**	.677**	.574**	.796**	.755**	.671**	1	-.228*
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.033
N	88	88	88	88	88	88	88	88
PAR (Ibu) P Corr	.000	-.081	-.294**	-.181	-.301**	-.198	-.228*	1
Sig. (2-tailed)	.997	.452	.005	.091	.004	.064	.033	
N	88	88	88	88	88	88	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

INDEPENDENT SAMPLE T-TEST

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total	1	47	121.85	17.065	2.489
FF	2	41	126.68	18.724	2.924

Independent Samples T-Test Keberfungsian Keluarga pada Remaja Laki-laki dan Perempuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total	Equal variances assumed	.846	.360	-1.266	86	.209	-4.832	3.816	-12.417	2.754
FF	Equal variances not assumed			-1.258	81.680	.212	-4.832	3.840	-12.472	2.808

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total ayah	1	47	44.26	10.508	1.533
	2	41	40.76	13.570	2.119

Independent Samples T-Test Persepsi tentang pengasuhan (Ayah) pada Remaja Laki-laki dan Perempuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total ayah	Equal variances assumed	3.433	.067	1.361	86	.177	3.499	2.571	-1.611	8.609
	Equal variances not assumed			1.338	74.956	.185	3.499	2.615	-1.711	8.709

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total ibu	1	47	44.09	14.829	2.163
	2	41	39.51	16.339	2.552

Independent Samples T-Test – Persepsi tentang pengasuhan Ibu pada Remaja Laki-laki dan Perempuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff	Std. Error Diff	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total ibu	Equal variances assumed	.117	.733	1.376	86	.172	4.573	3.323	-2.033	11.179
	Equal variances not assumed			1.367	81.533	.175	4.573	3.345	-2.082	11.228